

**IMPLEMENTASI LITERASI BUDAYA DAN KEWARGAAN UNTUK
MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN SOSIAL SISWA
DI MI MA'ARIF NGRUPIT PONOROGO**

SKRIPSI



Oleh

AMINATUL ISTIQOMAH

NIM. 203190206

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2023

P O N O R O G O

ABSTRAK

Istiqomah, Aminatul. 2023. *Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo.*
Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Arif Rahman Hakim, M.Pd.

Kata Kunci: Literasi Budaya, Literasi Kewargaan, Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan perilaku yang perlu dipelajari sebab akan berpengaruh dalam individu ketika berinteraksi, memperoleh respon positif atau negatif, dengan hal tersebut keterampilan sosial diartikan kompetensi yang sangat penting untuk dimiliki semua individu termasuk siswa, guna dapat memelihara hubungan sosial secara positif dengan keluarga, teman sebaya, dan masyarakat. Namun sesuai dengan pengamatan interaksi sosial pada siswa di MI Ma'arif Ngrupit belum diterapkan dengan baik sehingga menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa masih tergolong rendah. Namun sebelumnya perlu diketahui, madrasah memiliki jenis kegiatan yang bervariasi yang berkaitan dengan literasi budaya dan kewargaan serta sarana dan prasarana yang mendukung. Oleh karena itu dengan keterampilan sosial siswa yang masih tergolong rendah pihak madrasah menerapkan literasi budaya dan kewargaan ini melalui jenis kegiatan yang banyak dan bervariasi serta sarana dan prasarana yang mendukung untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa menjadi lebih meningkat.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan langkah-langkah dalam implementasi literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo. (2) mendeskripsikan hambatan-hambatan dalam implementasi literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo. (3) mendeskripsikan implikasi literasi budaya dan kewargaan dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar observasi implementasi literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa serta lembar wawancara kepada kepala sekolah dan guru kelas atas. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan pada penelitian ini terdiri dari perpanjangan penelitian, meningkatkan ketekunan, dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) langkah-langkah dalam penerapan literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa di MI Ma'arif Ngrupit melalui kegiatan yang dilaksanakan sangat bervariasi yang melibatkan siswa dengan lingkungan sekitar madrasah seperti pawai ta'aruf, kerja bakti, bakti sosial, santunan anak yatim dan dhuafa, upacara mendatangkan anggota ketahanan Negara dan kepramukaan serta adanya sarana dan prasarana yang mendukung seperti adanya pojok baca kelas, perpustakaan, dan majalah dinding. (2) hambatan-hambatan dalam implementasi literasi budaya dan kewargaan masih adanya siswa yang memiliki sikap introvert atau individualis sehingga terdapat siswa yang tidak bisa menoleransi perbedaan satu dengan yang lain dan sulit untuk merangkul, hal tersebut disebabkan dari faktor lingkungan dan faktor keluarga, namun guru memberikan solusi untuk menyelesaikan hambatan-hambatan tersebut dengan mengadakan evaluasi setiap akhir kegiatan dan memberikan nasihat untuk merangkul satu sama lain. (3) implikasi literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa dapat terlihat dari pelaksanaan kegiatan di madrasah dan tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung memberikan dampak pada keterampilan sosial siswa seperti terjalinya kebersamaan siswa di setiap kegiatan, sikap sosial siswa yang meningkat, toleransi, kepekaan yang tinggi, interaksi satu sama lain menjadi baik, meningkatkannya rasa percaya diri dan dapat menghargai satu sama lain.

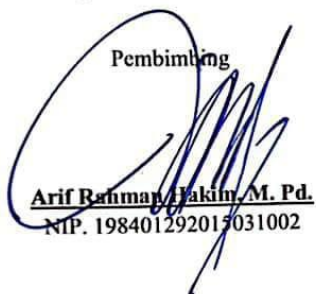


LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Aminatul Istiqomah
NIM : 203190206
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan Untuk
Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa di MI Ma'arif
Ngrupit Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

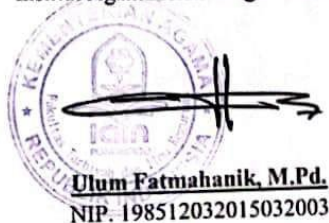
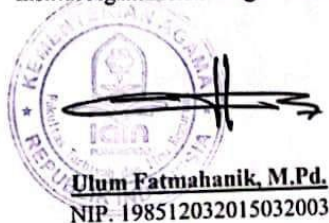
Pembimbing

Arif Rahman Hakim, M. Pd.
NIP. 198401292015031002

Tanggal 05 April 2023

Mengetahui,

Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Ulum Fatmahanik, M.Pd.
NIP. 198512032015032003

iii



Dipindai dengan CamScanner





KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Aminatul Istiqomah
NIM : 203190206
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : "Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo"

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 31 Mei 2023

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 06 Juni 2023

Ponorogo, 06 Juni 2023
Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh Munir, Lc. M. Ag.
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:
Ketua sidang : Dr. Athok Fuadi, M.Pd.
Penguji 1 : Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd. (.....)
Penguji 2 : Arif Rahman Hakim, M.Pd. (.....)

CS Dipindai dengan CamScanner



LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aminatul Istiqomah
NIM : 203190206
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan untuk
Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa di MI Ma'arif
Ngrupit Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan diserahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di theses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis. Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Ponorogo, 09 Juni 2023
Yang Membuat Pernyataan



Aminatul Istiqomah
NIM. 203190206

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aminatul Istiqomah
NIM : 203190206
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan Untuk
Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa di MI Ma'arif
Ngrupit Ponorogo

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas pembuatan tersebut.

Ponorogo, 05 April 2023

Yang Membuat Pernyataan



Aminatul Istiqomah

NIM. 203190206



Dipindai dengan CamScanner

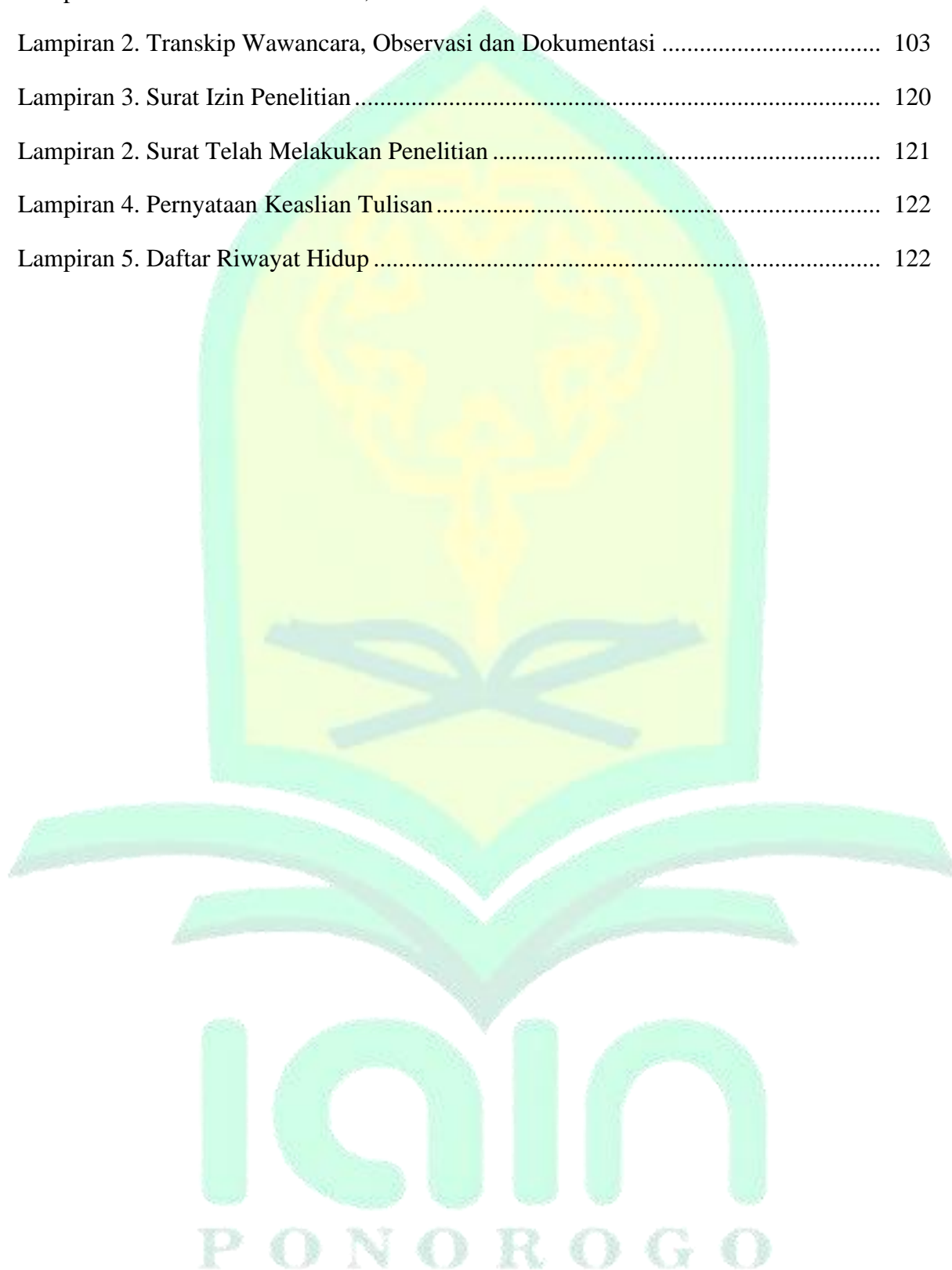
lain
P O N O R O G O

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI DAN KETUA DEKAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
MOTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR BAGAN	xvii
DAFTAR GAMBAR	xix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	4
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
F. Sistematika Pembahasan	6
G. Jadwal Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Kajian Teori	9
1. Literasi budaya dan kewargaan	9
a. Pengertian Literasi budaya dan kewargaan	9
b. Prinsip dasar literasi budaya dan kewargaan.....	10

c.	Strategi Gerakan literasi budaya dan kewargaan di sekolah	13
d.	Indikator literasi budaya dan kewargaan	19
e.	Materi dan bentuk literasi budaya dan kewargaan	21
2.	Keterampilan sosial	23
a.	Pengertian keterampilan sosial	23
b.	Macam-Macam Keterampilan Sosial	23
c.	Pengembangan keterampilan sosial	26
d.	Ciri-Ciri keterampilan sosial	27
e.	Aspek keterampilan sosial	29
f.	Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial	31
B.	Kajian Penelitian Terdahulu	32
C.	Kerangka berpikir	39
BAB III	METODE PENELITIAN	41
A.	Pendekatan dan Jenis Penelitian	41
B.	Lokasi dan Waktu Penelitian	41
C.	Data dan Sumber Data	42
D.	Prosedur Pengumpulan Data	44
E.	Teknik Pengumpulan Data	46
F.	Teknik Analisis Data	48
G.	Pengecekan Keabsahan Penelitian	50
H.	Tahap Penelitian	52
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A.	Gambaran Umum Latar Penelitian	55
B.	Deskripsi Data	61
C.	Pembahasan	74
BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	90
A.	Simpulan	90
B.	Saran	91

DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN.....	93
Lampiran 1. Pedoman Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.....	95
Lampiran 2. Transkrip Wawancara, Observasi dan Dokumentasi	103
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian	120
Lampiran 2. Surat Telah Melakukan Penelitian	121
Lampiran 4. Pernyataan Keaslian Tulisan.....	122
Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup	122



DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jadwal Penelitian	8
Tabel 1. 2 Persamaan Dan Perbedaan Kajian Penelitian Terdahulu.....	36
Tabel 1. 3 Jenis Sarana dan Prasarana	55
Tabel 1. 4 Data Kondisi Siswa	58
Tabel 1. 5 Pedoman Jadwal Observasi.....	93
Tabel 1. 6 Pedoman Wawancara Keoala Sekolah	94
Tabel 1. 7 Pedoman Wawancara Guru kelas.....	95
Tabel 1. 8 Pedoman Wawancara Penanggung Jawab Ekstrakurikuler.....	97
Tabel 1. 9 Observasi Perpustakaan	99
Tabel 1. 10 Lembar Observasi	100
Tabel 1. 11 Transkrip Wawancara Kepala Sekolah	101
Tabel 1. 12 Transkrip Wawancara dengan Guru Kelas 4.....	104
Tabel 1. 13 Transkrip Wawancara dengan Guru Kelas 5.....	107
Tabel 1. 14 Transkrip Wawancara dengan Penanggung Jawab Ekstrakurikuler	109
Tabel 1. 15 Observasi Sarana dan Prasarana.....	115
Tabel 1. 16 Observasi Kegiatan literasi budaya dan kewargaan	113
Tabel 1. 17 Observasi Keterampilan Sosial Siswa.....	117
Tabel 1. 18 Observasi Hambatan-Hambatan implementasi literasi budaya dan kewargaan	116
Tabel 1. 19 Transkrip Dokumentasi.....	117



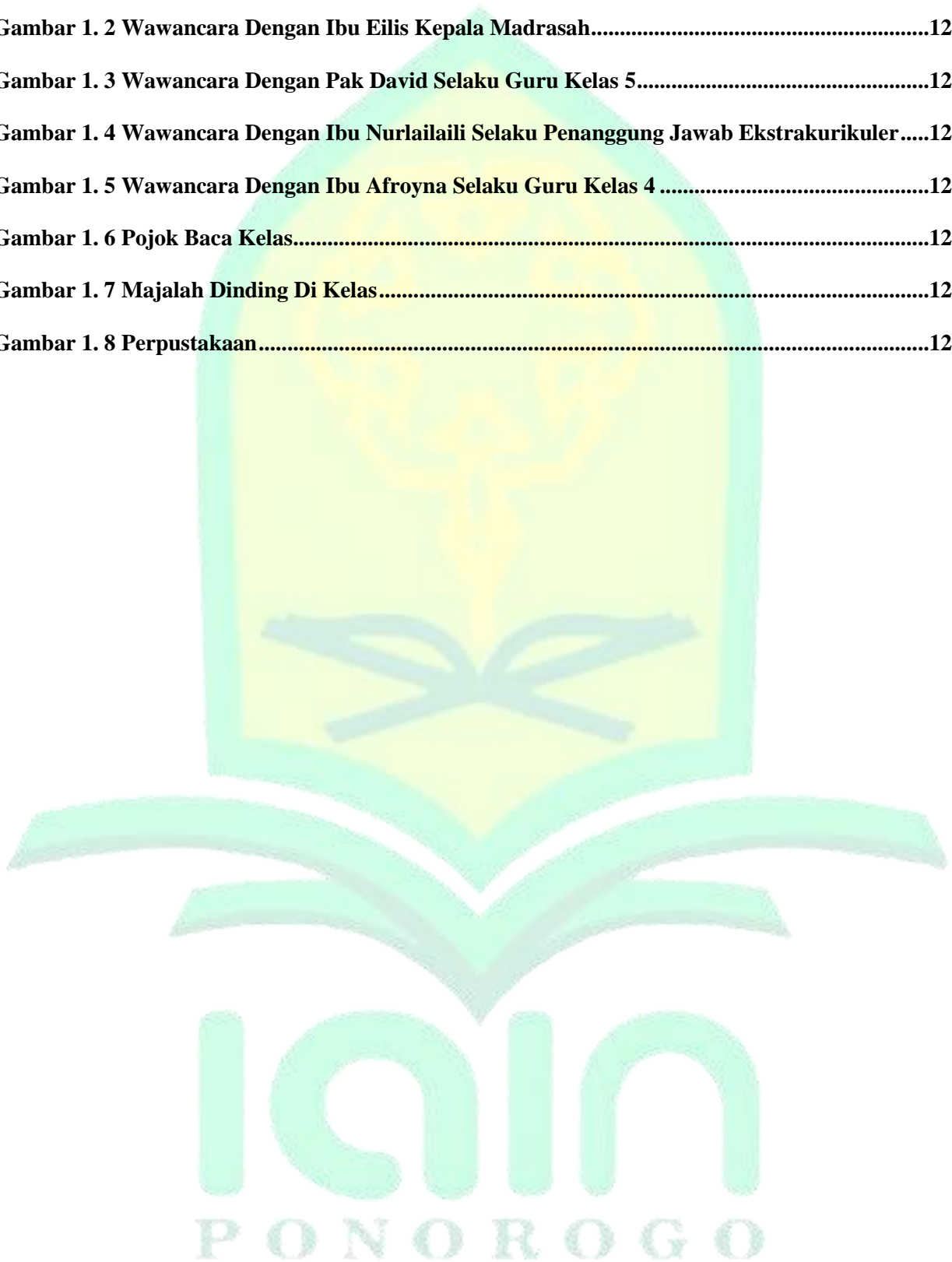
DAFTAR BAGAN

Bagan 1. 1 Kerangka Berpikir	38
Bagan 1. 2 Komponen Analisis Data	48
Bagan 1. 3 Triangulasi Sumber.....	50
Bagan 1. 4 Struktur Organisasi.....	57



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Profil Sekolah	120
Gambar 1. 2 Wawancara Dengan Ibu Eilis Kepala Madrasah.....	121
Gambar 1. 3 Wawancara Dengan Pak David Selaku Guru Kelas 5.....	121
Gambar 1. 4 Wawancara Dengan Ibu Nurlailaili Selaku Penanggung Jawab Ekstrakurikuler	121
Gambar 1. 5 Wawancara Dengan Ibu Afroyna Selaku Guru Kelas 4	122
Gambar 1. 6 Pojok Baca Kelas.....	126
Gambar 1. 7 Majalah Dinding Di Kelas.....	126
Gambar 1. 8 Perpustakaan.....	127



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan diartikan sebagai salah satu proses yang harus dilewati semua orang dalam mempersiapkan diri buat membekali hidupnya pada masa yang akan datang. Apabila seseorang sudah mengenal dan juga memasuki dunia pendidikan diartikan seseorang tersebut telah siap belajar untuk membawa dirinya menjadi lebih baik.¹ Pendidikan mempunyai peran yang krusial pada pemenuhan kebutuhan individu untuk memperoleh perubahan dan pencapaian kualitas siswa yang dilakukan secara sedikit demi sedikit melalui pengembangan potensi-potensi serta kemampuan yang dimiliki baik perubahan berasal dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.²

Salah satu keterampilan yang dibutuhkan dan sangat penting untuk siswa yakni keterampilan sosial, karena fenomena yang terjadi saat ini berkaitan dengan permasalahan sosial.³ Keterampilan sosial mampu menciptakan korelasi sosial yang harmonis serta memuaskan seluruh pihak, menggunakan bentuk penyesuaian terhadap lingkungan sosial serta keterampilan memecahkan *problem* sosial. Dengan keterampilan sosial mencakup berbagai kemampuan yakni kemampuan mengendalikan diri, adaptasi, toleransi, berkomunikasi, berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut pendapat Cartledge dan Milburn sebagaimana dikutip oleh Chafidatul Ulum yang mengatakan bahwa keterampilan sosial adalah perilaku yang perlu dipelajari karena mempengaruhi individu ketika berinteraksi, memperoleh respon positif dan keterampilan sosial ini dimaknai sangat penting bagi semua individu termasuk kemampuan siswa.

¹ Rusmaliyah, Nurhalimah Siahaan, "Keterampilan Sosial Siswa Dalam Pendidikan Di Era Revolusi 4.0," *Universitas Negeri Medan* 3 (2019), 962.

² Helmiati, *Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012), 9.

³ Nurhalimah Siahaan, "Keterampilan Sosial Siswa Dalam Pendidikan Di Era Revolusi 4.0", 962.

Mampu menjalin dan memelihara hubungan sosial yang positif dengan keluarga, teman sebaya, masyarakat dan lingkungan yang lebih luas.⁴

Pentingnya keterampilan sosial juga dipertegas dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yakni tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa tujuan Pendidikan nasional adalah untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan Pendidikan tersebut dapat dicapai melalui lembaga pendidikan formal, non formal, dan informal.

MI Ma'arif Ngrupit merupakan Lembaga Pendidikan Formal yang terletak di Desa Ngrupit Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. MI Ma'arif Ngrupit dijadikan sebagai tempat untuk menimba ilmu untuk membentuk generasi yang berkarakter, berakhlak mulia dan mempunyai rasa nasionalisme. MI Ma'arif Ngrupit adalah Lembaga Pendidikan yang memadukan pelajaran dengan kurikulum Kementerian Agama. Lembaga Pendidikan MI Ma'arif Ngrupit memiliki berbagai bentuk kegiatan, baik kegiatan pendukung dan kegiatan inti.

Berdasarkan pengamatan awal di MI Ma'arif Ngrupit, Selain adanya kegiatan pembelajaran di kelas, MI Ma'arif Ngrupit terdapat program kegiatan. Kegiatan dalam memperingati Hari Besar Agama Islam yang dilaksanakan oleh semua pihak di Lembaga MI Ma'arif Ngrupit serta masyarakat di sekitar, misalnya pada saat Hari Santri Nasional dengan melakukan kegiatan drumband atau karnaval yang dilakukan di lingkungan sekitar, selain itu, terdapat ekstrakurikuler.⁵ Kegiatan ekstrakurikuler meliputi ekstrakurikuler pramuka yang memiliki tujuan melatih kedisiplinan siswa serta menanamkan nilai-nilai yang terdapat dalam kepramukaan, ekstrakurikuler hafidz atau menghafal al-qur'an guna untuk

⁴ Chafidhatul Ulum, "Keterampilan Sosial Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas V MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo" 10, 02 (2018), 114.

⁵ Observasi awal lapangan pada 2 September 2021 di MI Ma'arif Ngrupit.

memberikan wadah bagi siswa yang mampu dalam bidang tersebut, ekstrakurikuler drumband guna untuk melatih keterampilan yang dimiliki ataupun belum dimiliki sehingga akan belajar bersama di dalamnya, dan terdapat kegiatan lainnya yang menjadi program Lembaga Pendidikan MI Ma'arif Ngrupit.⁶

Adapun fenomena yang ada selama ini adalah keterampilan sosial masyarakat yang umumnya rendah. Hal ini diperkuat dengan data yang diperoleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menerima 26.000 kasus tindak pidana anak antara tahun 2011 hingga 2017. Contohnya adalah peristiwa *Bullying* di *Thamrin City* yang dilansir oleh *detiknews* pada 4 Oktober 2017. Selain itu, banyak masalah sosial yang terjadi, seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan narkoba, dan alkohol, kecurangan dalam ujian, korupsi, pornografi, dan berbagai perilaku buruk lainnya. Berbagai masalah sosial tersebut berupa defisit sosial pada skala individu, keluarga, komunitas, bahkan nasional.⁷

Dengan adanya program tersebut merupakan upaya Lembaga Pendidikan MI Ma'arif Ngrupit untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik dengan lingkungannya, baik teman sebaya maupun dengan gurunya. Namun, sesuai pengamatan yang telah dilakukan peneliti interaksi sosial pada siswa belum diterapkan dengan baik sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa masih tergolong rendah.

Berdasarkan penelitian sebelumnya oleh Eva Luthfi Fakhru Ahsani, Nur Rufidah Azizah dapat diketahui bahwasannya keterampilan sosial yang rendah ditunjukkan oleh siswa dengan kurangnya sikap peka siswa terhadap lingkungannya, sehingga menyebabkan minimnya terjalin interaksi peduli sosial di masyarakat. Hal tersebut juga disebabkan oleh guru yang hanya memberikan pembelajaran dengan bentuk kognitif atau pengetahuan. Dengan permasalahan tersebut yang dilakukukan untuk mengatasinya adalah dengan

⁶ Observasi awal lapangan pada 2 September 2021 di MI Ma'arif Ngrupit.

⁷ Chafidhatul Ulum, "Keterampilan Sosial Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas V MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo" 10, 02 (2018), 115."

kegiatan literasi budaya dan kewargaan. Makna literasi budaya adalah pengetahuan dan keterampilan untuk memahami dan menyikapi budaya Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah pengetahuan dan keterampilan untuk memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat. Salah satu bentuk literasi budaya dan kewargaan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui pemberian bantuan sembako kepada masyarakat dan pemberian masker serta bantuan kepada ibu hamil.

Hal ini berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu melakukan berbagai bentuk kegiatan yang dilakukan Lembaga Pendidikan MI Ma'arif Ngrupit mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa, siswa mampu dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan orang di lingkungannya, siswa mampu berkomunikasi dengan baik, serta siswa peka terhadap kondisi lingkungannya dan mampu untuk bertanggung jawab.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti akan melakukan kajian tentang keterampilan sosial siswa dengan judul “Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo”.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, lebih menekankan pada upaya lembaga sekolah dalam pengembangan keterampilan sosial melalui literasi budaya dan kewargaan dengan penekanan mengetahui langkah-langkah dan hambatan dalam implementasi literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa, dan implikasi setelah mengimplementasikan literasi budaya dan kewargaan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah serta batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana langkah-langkah implementasi literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo?

2. Bagaimana hambatan-hambatan yang dihadapi dalam implementasi literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi literasi budaya dan kewargaan dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan langkah-langkah dalam implementasi literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan hambatan-hambatan dalam implementasi literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo.
3. Untuk mendeskripsikan implikasi literasi budaya dan kewargaan dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran atau penunjang untuk menciptakan pengetahuan penelitian yang berkelanjutan melalui penerapan literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan terkait pengembangan literasi budaya dan kewargaan

dalam keterampilan sosial siswa. Penelitian juga bermanfaat sebagai metode pembelajaran dengan mempraktekkan ilmu yang diperoleh sebagai peneliti.

b. Bagi Siswa

Temuan penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk lebih semangat kembali dalam meningkatkan keterampilan sosial.

c. Bagi Guru

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menginspirasi para guru untuk lebih mengeksplorasi literasi budaya dan kewargaan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa.

d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi informasi dan bahan pertimbangan dalam rangka pembinaan dan pengembangan sekolah yang bersangkutan.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penyusunan laporan penelitian (skripsi) maka pembahasan dalam menyusun laporan penelitian dikelompokkan menjadi bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang saling berkaitan satu sama lain. Sehingga diperoleh pemahaman yang utuh dan terpadu. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

Bab pertama: merupakan bab yang berisi Pendahuluan, bab ini merupakan suatu pengantar atau pola dasar yang memberikan gambaran secara umum dari seluruh isi skripsi yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penelitian, dan jadwal penelitian.

Bab kedua: merupakan bab yang berisi tentang kajian pustaka yang terdiri dari kajian teori, kajian penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir. Sebagai bentuk pedoman umum yang digunakan dalam melakukan penelitian terkait implementasi literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan keterampilan sosial di sekolah.

Bab ketiga: merupakan metode penelitian yang digunakan dalam penggalan data yang terdiri dari 9 sub bab yakni memuat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, data dan sumber data, prosedur dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan peneliti, dan tahapan penelitian yang akan digunakan dalam penelitian waktu yang telah ditentukan dan juga disepakati oleh pengelola lokasi penelitian yakni MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo.

Bab keempat: yakni hasil penelitian dan pembahasan yang sudah didapatkan dari penelitian yang sudah dilakukan terdiri dari 3 sub bab, diantaranya gambaran umum latar penelitian, deskripsi data, dan pembahasan yang diperoleh baik dari hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Gambaran umum lokasi penelitian yaitu sejarah berdirinya MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, sarana dan prasarana. Pembahasan pada penelitian ini harus benar-benar murni hasil dari penelitian berdasarkan analisis data dan lapangan yang didasarkan pada teori yang ada.

Bab kelima: yaitu penutup. Pada bab ini berisikan mengenai mempermudah pembaca saat mengambil kesimpulan dari proposal yakni terkait kesimpulan dan saran. Selain itu, bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dan saran yang telah diberikan penulis terkait penelitian yang akan dilakukan selanjutnya sehingga akan digunakan untuk acuan dan pertimbangan. Dan bagian akhir terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait pada penelitian yang sudah dilakukan.

G. Jadwal Penelitian

Tabel 1. 1 Jadwal Penelitian

No.	Kegiatan	Oktober	November	Desember	Januari	Februari	Maret	April	Mei
1.	Pengajuan judul skripsi dalam matriks penelitian								
2.	Penyusunan proposal penelitian								
3.	Pegambilan data penelitian								
4.	Pengolahan dan analisis data penelitian								
5.	Penyusunan laporan penelitian								



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Literasi budaya dan kewargaan

a. Pengertian Literasi budaya dan kewargaan

Menurut Desyandari sebagaimana dikutip dalam buku KKN Kelompok 8 *literasi budaya* merupakan kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Kemampuan dalam memahami adanya keberagaman merupakan sebuah tanggung jawab sebagai warga negara dari suatu bangsa yakni kecakapan yang harus dimiliki setiap individu di era modernisasi.⁸ Dengan individu memiliki kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap adanya kebudayaan pada negaranya atau wilayahnya, individu tersebut mampu mengetahui identitas bangsanya tersebut, selain itu individu tersebut mengetahui akan tanggung jawab atau kewajiban yang seharusnya dilakukan.

Selain itu literasi budaya menurut Hirsch, Aprinta, Hardiansyah sebagaimana dikutip dalam buku KKN Kelompok 8 adalah kebiasaan seseorang dalam berpikir dengan baca-tulis tentang sejarah, kontribusi, dan perspektif terhadap budaya lain yang bermuara pada kepedulian, berpikir kritis, pemecahan masalah, kreatif, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Maka literasi budaya merupakan pemahaman tentang keadaan budaya dan perbedaan antara budaya yang bertujuan mewujudkan harmonisasi dan melestarikan budaya.⁹ Memperkaya pengetahuan melalui berbagai sumber baik pengetahuan mengenai sejarah budaya yang beraneka ragam dan memiliki pola pikir yang kritis mengenai budaya akan memberikan dampak positif khususnya pada literasi budaya.

⁸ KKN kelompok 8, Universitas Pendidikan Indonesia, *Mengabdidi Demi Meningkatkan Kualitas Literasi Dan Numerasi*(Bandung:Guepedia, 2022), 93.

⁹ KKN kelompok 8, *Mengabdidi Demi Meningkatkan Kualitas Literasi Dan Numerasi*, 92.

Berdasarkan deskripsi di atas yang sudah dipaparkan oleh para ahli dapat diketahui bahwa literasi budaya dan kewargaan merupakan kemampuan individu dan masyarakat dalam bersikap terhadap lingkungannya dengan menanamkan kepedulian guna mewujudkan keharmonisan serta melestarikan budaya dan memahami adanya keberagaman kebudayaan Indonesia yang dijadikan sebagai identitas bangsa serta memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara secara mendalam.¹⁰

b. Prinsip dasar literasi budaya dan kewargaan

Adapun dalam literasi budaya dan kewargaan terdapat beberapa prinsip, yaitu:¹¹

1) Budaya sebagai alam pikir melalui bahasa dan perilaku.

Bahasa daerah dan perilaku yang beragam menjadi kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Budaya sebagai alam pikir melalui bahasa dan perilaku berarti budaya menjadi jiwa dalam bahasa dan perilaku yang dihasilkan oleh suatu masyarakat. Bahasa daerah dan tindak laku yang beragam menjadi kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Adapun individu yang berasal dari bangsa Indonesia dapat menjadikan perbedaan bahasa daerah dan perilaku tersebut sebuah identitas bangsanya sebagai mana yang sudah dijelaskan di atasnya berbagai bentuk manfaatnya.

2) Kesenian sebagai produk budaya

Kesenian merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang dihasilkan oleh suatu masyarakat. Indonesia sebagai negara kepulauan yang besar tentunya menghasilkan berbagai bentuk kesenian dari berbagai daerah dengan membawa ciri khas kebudayaan dari daerahnya masing-masing. Berbagai macam bentuk kesenian yang dihasilkan oleh setiap daerah di Indonesia harus dikenalkan kepada masyarakat terutama generasi muda agar mereka tidak tercerabut dari akar budayanya dan kehilangan identitas kebangsaanya.

¹⁰ KKN kelompok 8, Universitas Pendidikan Indonesia, *Mengabdidi Demi Meningkatkan Kualitas Literasi Dan Numerasi*, 92.

¹¹ Sri Wahyuningsih, *Modul Literasi Budaya Dan Kewargaan Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), 19.

3) Kewargaan multikultural dan partisipatif

Merupakan Indonesia memiliki beberapa suku bangsa, bahasa, kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, dan lapisan sosial. Dengan kondisi tersebut perlunya masyarakat untuk mampu berempati, toleransi, dan kerja sama terhadap perbedaan. Semua warga masyarakat dari berbagai lapisan, golongan, dan latar belakang budaya memiliki kewajiban dan juga hak yang sama untuk turut berpartisipasi aktif dalam kehidupan bernegara.

4) Nasionalisme

Nasionalisme merupakan sebuah bentuk dari kecintaan terhadap bangsa dan negaranya, setiap individu melakukannya untuk cinta ras dan negaranya bertindak sesuai dengan aturan yang berlaku dan menjunjung tinggi martabat bangsa dan negaranya. Adapun pentingnya nasionalisme terhadap literasi budaya dan kewargaan sangat membawa pengaruh dan berdampak. Dengan menanamkan sifat atau rasa nasionalisme pada setiap diri individu literasi budaya dan kewargaan akan terjaga. Perlu untuk ditanamkan kepada generasi selanjutnya, mulai dari tingkat sekolah dasar pendidik perlu untuk memberikan sebuah kegiatan atau pembelajaran yang berkaitan dengan rasa nasionalisme,

5) Inklusivitas

Inklusivitas yakni diantara berbagai kondisi masyarakat Indonesia, pandangan dan perayaannya inklusivitas memainkan peran yang sangat penting dalam menciptakan kesetaraan diantara warga negara. Sikap inklusif akan mendorong setiap anggota masyarakat untuk mencari keuniversalan dari budaya baru yang dikenalnya untuk menyempurnakan kehidupan mereka. Dengan mengedepankan inklusivitas literasi budaya dan kewargaan akan berdampak baik, melalui dari sikap menghargai dan mengapresiasi dari berbagai bentuk keanekaragaman yang dimiliki setiap individu.

6) Pengalaman langsung

Pengalaman langsung termasuk dalam prinsip penerapan literasi budaya dan kewargaan karena dengan memiliki pengalaman langsung akan membangun kesadaran sebagai warga negara. Bentuk dari pengalaman langsung juga terdapat berbagai macam yakni dapat bersosial dengan lingkungan sekolah, lingkungan rumah, lingkungan kerja, dan lain sebagainya dengan berbagai bentuk kegiatan yang pernah dilampauinya. Salah satu pengalaman langsung yang sangat penting adalah pengalaman langsung dalam lingkup bermasyarakat. Karena dalam lingkup bermasyarakat merupakan sebuah laku yang besar artinya dalam membentuk ekosistem yang saling menghargai dan memahami adanya perbedaan satu sama lain, dan memahami situasi kondisi yang dimiliki.

Dalam mengimplementasikan literasi budaya dan kewargaan pada suatu Lembaga Pendidikan tidak dapat dilakukan secara langsung dan cepat, melainkan harus melalui serangkaian proses yang panjang serta menyesuaikan kondisi yang ada. Sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas mengenai prinsip-prinsip dalam literasi budaya dan kewargaan terdapat berbagai macam, salah satunya adalah melalui pengalaman langsung, yang sangat berimplikasi dalam penerapan literasi budaya dan kewargaan. Oleh karena itu, dalam mengimplementasikan literasi budaya dan kewargaan harus memperhatikan serta melaksanakan prinsip-prinsip seperti yang sudah disebutkan di atas guna mewujudkan literasi budaya dan kewargaan yang optimal.

c. Strategi Gerakan literasi budaya dan kewargaan di sekolah

Literasi budaya dan kewargaan berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, perlunya pengalaman yang diperoleh peserta didik akan memberikan

makan tersendiri, beberapa kegiatan yang dapat diterapkan tentang literasi budaya dan kewargaan di sekolah, yaitu:¹²

1) Bengkel kreatif berbahasa daerah.

Salah satu sarana penting untuk mewujudkan kreativitas peserta didik dalam memahami budaya dan menggunakan bahasa daerah. Mengingat pentingnya bahasa daerah tersebut, adanya bengkel kreatif berbahasa daerah bisa menjadi salah satu strategi dalam gerakan literasi budaya dan kewargaan di sekolah. Adapun pelaksanaan dari bengkel kreatif ini terdapat berbagai cara, misalnya ada penanggung jawab atau guru yang diberikan tugas khusus dalam membimbing atau mengawasi penggunaan bahasa daerah di sekolah. Selain itu dapat diterapkan melalui menonton pertunjukan budaya berbahasa daerah dalam konteks budaya. Dengan melaksanakan strategi tersebut mampu mewujudkan dalam melestarikan ciri khas yang dimiliki di daerah tersebut.

2) Residensial

Residensial merupakan sebuah program yang mewujudkan siswa untuk masuk dalam sebuah komunitas atau bergabung dengan masyarakat dengan maksud untuk mengetahui proses bermasyarakat, bekerja, dan berkarya. Mengetahui keanekaragaman yang dimiliki oleh daerah lain akan dijadikan sebuah pengetahuan bahwa kita mampu dalam memahaminya. Dengan adanya program residensial dalam strategi gerakan literasi budaya dan kewargaan di sekolah mampu memperkaya wawasan dalam memahami budaya semakin luas. Strategi residensial dapat dilakukan melalui pengalaman langsung siswa ke lapangan. Adapun yang terdapat di lapangan tersebut siswa mampu mengenal aturan dan adat istiadat di daerah tersebut, siswa mampu untuk menyesuaikan diri dengan kondisi atau aturan yang berlaku di daerah tersebut, dan mampu mengamati suatu keterampilan yang dimiliki daerah hingga dapat dijadikan suatu karya siswa.

¹² Wahyuningsih, *Modul Literasi Budaya Dan Kewargaan Di Sekolah Dasar*, 6-10.

3) Pengenalan ketahanan negara

Pentingnya pengenalan ketahanan negara di merupakan salah satu strategi gerakan literasi budaya dan kewargaan di sekolah. Pengenalan ketahanan negara di sekolah dapat dilakukan melalui guru dan siswa berkunjung langsung ke kantor pemerintahan desa, TNI, kepolisian, kelompok agama, perkumpulan pemuda, pramuka, dan komunitas literasi. menghadirkannya unsur TNI, kepolisian, pemerintah, kelompok agama dan lain sebagainya untuk memperkaya sudut pandang siswa dalam mempersepsikan ketahanan negara ataupun mendatangkannya secara langsung di sekolah. Dengan melakukan hal tersebut siswa mampu mengetahui peran dan fungsi dari masing-masing kelompok yang memiliki tugas dalam ketahanan negara tersebut.

4) Pelatihan guru dan tenaga kependidikan

Dengan adanya pelatihan guru dan tenaga kependidikan akan berpengaruh dalam penguasaan pengetahuan yang semakin luas dalam mengaplikasikan literasi budaya dan kewargaan di dalam sekolah. Guru dan tenaga kependidikan merupakan tokoh yang penting dan menjadi panutan di dalam sekolah, dengan hal tersebut dalam mewujudkan strategi literasi budaya dan kewargaan di sekolah melalui pelatihan guru dan tenaga kependidikan dapat menerapkan mengenai unggah-ungguh budaya dengan cara praktik secara langsung atau dapat menjadikannya sebagai media dan sumber pembelajaran tentang unggah-ungguh budaya di kegiatan keseharian saat di sekolah.

5) Pelatihan pembuatan permainan edukatif

Adanya pelatihan pembuatan permainan edukatif dapat dijadikan sebuah bahan di dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dimana siswa dan guru dapat mengeluarkan ide dan juga gagasannya, serta mengasah kemampuan kreativitas untuk berkarya. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan dalam strategi gerakan

literasi budaya dan kewargaan khususnya pada pelatihan pembuatan permainan edukatif yakni pengenalan dan pengetahuan permainan tradisional dan mempraktikkan secara langsung mengenai permainan tradisional oleh guru dan siswa di sekolah.

6) Forum diskusi bagi warga sekolah

Pelaksanaan forum diskusi bagi warga sekolah dapat dilaksanakan sesuai dengan waktu yang sudah ditentukan, tujuan dari forum diskusi ini dapat memperkaya pemahaman dan meningkatkan kesadaran warga sekolah tentang literasi budaya dan kewargaan. Pentingnya forum diskusi ini dalam strategi gerakan literasi budaya dan kewargaan dapat dilakukan tentang praktik baik literasi budaya dan kewargaan dengan pakar. Sehingga, adanya pemangku kepentingan di sekolah mampu melaksanakan diskusi praktik baik literasi budaya dan kewargaan dengan ahli dan praktisi.

7) Program menulis buku

Dengan program menulis buku tentang literasi budaya dan kewargaan bagi sekolah secara tidak langsung dapat membantu siswa memperkaya suku kata dan bahan bacaan. Adapun pelaksanaan strategi gerakan literasi budaya dan kewargaan dengan program menulis ini dapat dilakukan melalui pemberian pelatihan secara rutin dan khusus dengan tutor atau pelatih yang mampu dalam bidang menulis. Dalam pelatihan menulis ini siswa diberikan pelatihan menulis dari hal-hal yang mudah hingga sulit, dengan cara menuliskan cerita kesehariannya ataupun pengalaman yang sudah dilampauinya. Melalui penulisan yang bertahap tingkatannya dapat memberikan stimulus pada siswa.

8) Pengayaan bahan cerita lokal dan nasional

Bacaan lokal penting agar siswa mengetahui karya sastra daerah yang dilahirkan nenek moyangnya dan juga para penulis yang hidup pada masa kini. Serta penting bagi peserta didik untuk mengetahui nilai dan pesan yang bersumber

dari daerahnya sendiri. Peran cerita lokal dan nasional juga dibutuhkan oleh kalangan siswa sekolah dasar. Adapun kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan menonton video cerita malin kundang misalnya. Di dalam cerita malin kundag ternyata terdapat nilai-nilai yang dapat diambil dan dapat dihindari. Maka dari itu dengan melakukan kegiatan menonton cerita malin kundang siswa mampu menganalisis dengan baik.

9) Penyediaan sudut baca di kelas

Sudut baca kelas merupakan wujud adanya gerakan literasi di sekolah. Semakin hidup dan aktif sudut baca di kelas, semakin menambah semangat proses berliterasi di kelas. Adapun pelaksanaan strategi gerakan literasi budaya dan kewargaan ini dapat dilakukan dengan cara melengkapi sarana dan prasarana yang dapat diterima oleh siswa khususnya pada penyediaan sudut baca di setiap kelas dan penjadwalan secara khusus untuk waktu siswa dalam membaca. Dengan menyediakan buku cerita ataupun buku materi pelajaran dengan isi dan bentuk yang berbeda dan pemberian waktu khusus membaca bertujuan siswa mampu memperkaya sumber bacaan lebih luas dan meningkatkan literasi budaya dan kewargaan.

10) Penyelenggaraan open house

Bertujuan untuk mengeksplorasi dan memperkaya informasi terkait dengan literasi budaya dan kewargaan. Pentingnya penyelenggaraan open house dalam strategi literasi budaya dan kewargaan dapat dilakukan melalui program pemberian jadwal secara *rolling* untuk semua guru di sekolah tersebut. Open house dilakukan dengan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan siswa dan wali murid guna untuk memberikan informasi secara mendalam wali murid mengenai perkembangan siswanya di sekolah dan perkembangan kondisi sekolah.

11) Kegiatan kepramukaan

Kegiatan pramuka dapat menjadi salah satu strategi gerakan literasi budaya dan kewargaan, perlu diketahui kegiatan kepramukaan merupakan organisasi kegiatan yang memiliki kepanduan yang di dalamnya terdapat syarat akan nilai-nilai budaya misalnya dalam kegiatan “Pesta Siaga”. Di dalam pesta siaga terdapat beberapa daerah yang terlibat baik dalam tingkat desa, kecamatan dan kabupaten. Terdapat macam kegiatan di dalamnya mulai dari perlombaan, tampilan atau pensi yang menampilkan berbagai ciri khas daerah, dan pelatihan yang berkaitan dengan pramuka contohnya dalam penggunaan Kompas. Dalam pelatihan tersebut tentunya menghadirkan mentoring yang berkualitas. Dengan adanya “Pesta Siaga” mampu melatih soft skill siswa secara mendalam nantinya diterapkan di dalam ekstrakurikuler di sekolah.

12) Merayakan momen penting/Hari Nasional

Merayakan momentum yang penting dapat menumbuhkembangkan pemahaman dan kesadaran siswa dan guru tentang nilai-nilai sejarah sebagai wujud praktik kewargaan yang baik. Salah satu bentuk kegiatan yang dapat dijadikan strategi gerakan literasi budaya dan kewargaan adalah melalui perayaan hari pancasila, dengan melakukan upacara bersama di sekolah baik guru dan siswa. Di dalam prosesi upacara tersebut kepala sekolah dapat memberikan sebuah nasihat atau pesan mengenai sejarah Pancasila.

13) Mengadakan kegiatan bulan literasi budaya dan kewargaan

Mengadakan kegiatan bulan literasi budaya dan kewargaan merupakan salah satu strategi dalam gerakan literasi budaya dan kewargaan di sekolah. Dengan mengadakan kegiatan bulan literasi budaya dan kewargaan ini dapat dijadikan pembiasaan sepanjang hayat dalam berliterasi bagi sekolah. Sebagaimana sesuai dengan tujuan awal sekolah dalam mewujudkan literasi budaya dan kewargaan yang meningkat. Melalui serangkaian kegiatan yang berkaitan dalam meningkatkan

literasi budaya dan kewargaan di sekolah mampu dijadikan sebuah momentum yang rutin dilaksanakan sekolah hingga dinamakan bulan literasi budaya dan kewargaan.

14) Menyelenggarakan bedah buku

Bedah buku dapat dijadikan bagian dari ekstrakurikuler yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam literasi budaya dan kewargaan. Selain itu, akan memperdalam pengetahuan peserta didik tentang suatu topik tertentu sehingga melatih untuk berpikir kritis tentang informasi yang tertuang dalam buku tersebut. Adapun kegiatan bedah buku yang dapat dijadikan sebuah gerakan literasi budaya dan kewargaan di sekolah dapat dilakukan dengan memperkenalkan cerita rakyat, legenda, atau lainnya yang di dalamnya terdapat unsur literasi budaya dan kewargaan. Dengan memberikan pengetahuan melalui bedah buku siswa dapat menambah pengetahuan dan kaya akan bacaan, tidak harus melalui buku mata pelajaran karena hal tersebut mampu membuat siswa tidak semangat dan tidak mudah dalam mengingatnya.

Selain dari keempat belas strategi Gerakan literasi budaya dan kewargaan yang telah dijabarkan di atas Lembaga Pendidikan dapat menambah strategi lain yang memungkinkan dapat di implementasikan ke dalam lingkungan sekolah dalam menerapkan literasi budaya dan kewargaan dalam meningkatkan keterampilan sosial di sekolah. Perlu diketahui dalam mengimplementasikan literasi budaya dan kewargaan juga memperhatikan kondisi dari lingkungan sekolah tersebut.

d. Indikator literasi budaya dan kewargaan

Indikator literasi budaya dan kewargaan terdiri dari indikator sekolah, indikator keluarga dan indikator masyarakat, dalam penelitian ini yang akan dijelaskan hanya indikator sekolah. Adapun indikator sekolah menurut buku *Materi Pendukung Literasi budaya dan Kewargaan* meliputi:¹³

¹³ *Materi Pendukung Literasi Budaya Dan Kewargaan* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 14.

- 1) Basis kelas
 - a) Jumlah pelatihan tentang literasi budaya dan kewargaan untuk kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan.
 - b) Intensitas pemanfaatan dan penerapan literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran.
 - c) Jumlah produk budaya yang dimiliki dan dihasilkan sekolah.
- 2) Basis budaya sekolah
 - a) Jumlah dan variasi bahan bacaan bertema budaya dan kewargaan.
 - b) Frekuensi peminjaman buku bertema budaya dan kewargaan di perpustakaan.
 - c) Jumlah kegiatan sekolah yang berkaitan dengan budaya.
 - d) Terdapat kebijakan sekolah yang dapat mengembangkan literasi budaya dan nilai-nilai kewargaan sekolah.
 - e) Terdapat komunitas budaya di sekolah.
 - f) Tingkat ketertiban siswa terhadap keberagaman yang ada di sekolah.
 - g) Tingkat partisipasi aktif siswa dalam kegiatan di sekolah.

Berdasarkan indikator-indikator literasi budaya dan kewargaan sebagaimana sudah disampaikan sebelumnya bahwa terdapat 3 indikator yang terdapat dalam literasi budaya dan kewargaan, yang digunakan peneliti hanya indikator ranah sekolah. Maka dapat kita pahami bahwa indikator ranah sekolah terbagi menjadi dua yakni basis kelas dan basis budaya sekolah. Dari kedua basis tersebut memiliki fokus masing-masing yang sudah disesuaikan dengan basisnya, salah satunya basis kelas dimana guru dan tenaga kependidikan memanfaatkan pelatihan mengenai literasi budaya dan kewargaan melalui penerapan di dalam pembelajaran. Sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas dapat kita ketahui bahwa dua basis tersebut saling berkaitan dan sangat berpengaruh pada kegiatan literasi budaya dan kewargaan di sekolah, maka perlu untuk diperhatikan dalam melaksanakannya.

Adapun selain indikator literasi budaya dan kewargaan sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas yakni indikator literasi budaya dan kewargaan pada lingkup sekolah, terdapat indikator atau indikasi bahwa siswa yang memiliki literasi budaya dan kewargaan yang baik menurut White sebagaimana telah dikutip oleh Rusli Yusuf, dkk, diantaranya sebagai berikut:¹⁴

- 1) Siswa memahami keberagaman manusia Indonesia mulia dari karakter teman sebaya, agama, suku, adat dan lain sebagainya.
- 2) Siswa dapat meyakini, tertarik dan kemudian mempelajari kebudayaannya.
- 3) Siswa mampu mengkomodir setiap perbedaan dengan mengapresiasi dan mengasihi sesama, karena keberhasilan dan ketahanan budaya indonesia ditentukan dari keberhasilan siswa memahami kebhinekaan.
- 4) Siswa memiliki rasa kepekaan, toleransi, menghargai, harmonisasi, rela berkorban, dan mampu berkomunikasi antar budaya.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas, dapat diketahui bahwa terdapat indikator siswa yang memiliki literasi budaya dan kewargaan yang baik dengan merubah perilaku dalam dirinya dengan cara bersikap saling memahami kepada orang lain karena adanya keanekargaman bentuk dan jenisnya yang dimiliki oleh setiap individu. Apabila literasi budaya dan kewargaan sudah terlihat baik pada siswa, maka dapat dilihat melalui berbagai indikasi sebagaimana yang sudah dijelaskan diatas. Perlu dijaga dengan baik, sehingga literasi budaya dan kewargaan akan berjalan efektif dan efisien.

e. Materi dan bentuk literasi budaya dan kewargaan

Ruang lingkup literasi budaya dan kewargaan menurut modul literasi budaya dan kewargaan di sekolah kementerian Pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi mencakup pada materi dan bentuk kegiatan yang berkaitan dengan literasi budaya di

¹⁴ Rusli Yusuf, dkk, "Tinjauan Literasi Budaya Dan Kewargaan Siswa SMA Se-Kota Banda Aceh," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 8, 2 (2020): 95.

sekolah yang dilaksanakan pada waktu pelajaran dan di luar waktu pelajaran (sebagai ekstrakurikuler) di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Materi dan kegiatan dalam literasi budaya dan kewargaan meliputi:¹⁵

1) Jenis kegiatan literasi budaya dan kewargaan

Bentuk kegiatan dalam menerapkan literasi budaya dan kewargaan memiliki beragam bentuk. Dalam pelaksanaan kegiatan yang sudah ditetapkan tersebut baik dari Lembaga Pendidikan atau Lembaga lainnya tentu sudah dipertimbangkan bagaimana dampak kedepannya dalam pelaksanaannya. Selain itu, dalam menentukan kegiatan yang akan dilaksanakan perlu disesuaikan dengan situasi kondisi dalam lingkungannya, apabila akan dilakukan di sekolah perlu untuk memperhatikan kondisi dari sekolah tersebut, kegiatan apa yang tepat untuk diterapkan dalam meningkatkan literasi budaya dan kewargaan.

2) Penerapan praktik baik kegiatan literasi budaya dan kewargaan.

Dalam materi dan bentuk literasi budaya dan kewargaan, penerapan praktik baik kegiatan literasi budaya dan kewargaan termasuk dalam salah satunya. Adapun dalam penerapan praktik kegiatan literasi budaya dan kewargaan di Lembaga Pendidikan atau Lembaga lainnya yang melaksanakan akan lebih efektif jika jenis kegiatannya, tujuan kegiatannya, dan pihak-pihak yang terlibat jelas dan tepat. Jadi system aturan yang sudah direncanakan berjalan dengan lancar hingga kegiatan literasi budaya dan kewargaan dapat diterapkan.

3) Evaluasi proses penerapan kegiatan literasi budaya dan kewargaan.

Perlu adanya evaluasi pada penerapan kegiatan literasi budaya dan kewargaan bertujuan untuk mengukur seberapa jauh pencapaian dalam menerapkan literasi budaya dan kewargaan ini, selain itu juga untuk mengukur tingkat keberhasilan pada program literasi budaya dan kewargaan yang diterapkan. Dengan mengetahui tingkat penerapan literasi budaya dan kewargaan mampu untuk memberikan suatu

¹⁵ Wahyuningsih, *Modul Literasi Budaya Dan Kewargaan Di Sekolah Dasar*, 19.

usaha atau program untuk meningkatkannya kembali apabila terukur rendah dan memberikan program yang lebih berkualitas apabila sudah memiliki penilaian dan ukuran yang yang tinggi.

Dengan adanya materi dan bentuk dalam kegiatan literasi budaya dan kewargaan sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas, melalui Jenis kegiatan literasi budaya dan kewargaan, penerapan praktik baik kegiatan literasi budaya dan kewargaan, dan evaluasi proses penerapan kegiatan literasi budaya dan kewargaan. Ketiga materi dan dan bentuk dalam kegiatan literasi budaya dan kewargan tersebut dapat memberikan penguatan dalam penerapan literasi budaya dan kewargaan di sekolah sehingga membantu guru dan siswa khususnya pada jenjang sekolah dasar atau jenjang sekolah lainnya yang setara, selain itu mempermudah untuk dipahami dan diterapkan guru yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi sekolah.

2. Keterampilan sosial

a. Pengertian keterampilan sosial

Menurut Hargie dan Saunders sebagaimana dikutip oleh Fitriah M. Suud bahwa, keterampilan sosial mampu membentuk individu untuk lebih berani dalam berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi dan sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian melalui hal-hal yang bahkan membuat dirinya merasakan kerugian.

Sementara itu, menurut Fitriah M. Suud mengatakan bahwa keterampilan sosial sebagai kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positif atau negatif oleh lingkungan, dan jika perilaku tersebut tidak baik akan diberikan *Pusishment* oleh lingkungan, dengan hal tersebut sebagai perilaku spesifik, inisiatif, mengarahkan pada hasil sosial yang diharapkan sebagai bentuk perilaku seseorang.¹⁶

¹⁶ Fitriah M. Suud, "Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Analisis Psikologi Pendidikan Islam)," *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 6,2 (2017): 236.

Sebagaimana yang sudah dijelaskan dua pendapat diatas, perlu diketahui bahwasanya keterampilan sosial memiliki dampak yang positif apabila dimiliki oleh individu. Salah satu bentuk positif dari terbentuknya keterampilan sosial yang baik adalah individu mampu untuk berkomunikasi secara baik dengan orang lain. Selain itu dengan memiliki keterampilan sosial dapat membentuk perilaku yang baik apabila berada di lingkungan sosialnya. Dalam menyelesaikan masalah apabila memiliki keterampilan sosial yang baik akan memiliki cara penyelesaiannya yang tidak membuat kerugian dalam dirinya.

b. Macam-Macam Keterampilan Sosial

Adapun keterampilan sosial yang perlu dimiliki siswa menurut Jarolimek sebagaimana telah dikutip dalam oleh Hery Yuli Setiawan mencangkup:¹⁷

- 1) *Living and working together; taking turns; respecting the rights of others; being socially sensitive.*

Keterampilan hidup bersama dan bekerja sama dengan mampu menempatkan diri dalam lingkungan sosial serta menghargai orang lain. Dengan memiliki keterampilan sosial jenis keterampilan hidup dan bekerja sama mampu menumbuhkan kepedulian antara satu orang atau sama pihak dengan orang pihak yang lain sehingga tercermin dalam satu kegiatan contohnya, pada kegiatan tersebut terdapat hal yang menguntungkan semua pihak dengan prinsip memiliki rasa saling percaya, menghargai, dan adanya norma yang mengatur.

- 2) *Learning self-control and self-direction.*

Keterampilan untuk belajar menggunakan kontrol diri dan kontrol sosial. Kontrol diri berkaitan dengan bagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan dari dalam dirinya, terdapat dua kriteria yang dapat menentukan yakni; apakah kontrol emosi dapat diterima secara sosial atau tidak dan kontrol diri

¹⁷ M. Hery Yuli Setiawan, "Melatih Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional," *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 1 (March 5, 2016), 1–8, <https://doi.org/10.24269/dpp.v4i1.52>.

dapat diterima bila reaksi masyarakat terhadap pengendalian emosi adalah positif. Adapun individu yang memiliki keterampilan sosial dengan jenis keterampilan mengontrol diri dan sosial akan memberikan pengaruh jangka panjang pada kehidupan individu tersebut.

4) *Sharing ideas and experience with others*

Keterampilan untuk saling mau bertukar pikiran dan pengalaman dengan orang lain. Jenis keterampilan sosial tersebut, dapat membentuk individu untuk saling berbagi baik dalam bentuk pendapat, pengetahuan, pengalaman, dan lain sebagainya. Apabila seseorang mampu dalam bertukar pikiran dan pengalaman dengan orang lain, seseorang tersebut dapat menambah wawasan dan pembelajaran yang positif hingga mampu diterapkan dalam dirinya dan pembelajaran negatif untuk tidak dilakukan dan perlu untuk dihindari.

Adapun selain pendapat Jarolim sebagai macam keterampilan yang dijelaskan di atas, terdapat pendapat menurut McIntyre sebagaimana juga dikutip oleh Heri Yuli Setiawan bahwa keterampilan sosial anak terbagi menjadi 2, yakni sekolah dan pra sekolah, diantaranya: ¹⁸

- 1) Tingkah laku dan interaksi positif dengan teman lainnya.
- 2) Perilaku sesuai di dalam kelas.
- 3) Cara-cara mengatasi frustrasi dan kemarahan.
- 4) Cara-cara untuk mengatasi konflik dengan orang lain.

Sementara itu untuk anak pra sekolah perlu dikembangkan keterampilan sosial meliputi 6, diantaranya:

- 1) Keterampilan yang dapat membantunya di tingkat selanjutnya, seperti keterampilan mendengarkan.
- 2) Keterampilan bertanya.
- 3) Bagaimana menjalin dan memelihara pertemanan

¹⁸ Yuli Setiawan, "Melatih Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional, 3".

- 4) Perasaan
- 5) Positif, tidak agresif ketika menghadapi konflik.
- 6) Membiasakan diri dengan stress.

Berdasarkan pendapat yang sudah dipaparkan oleh para ahli di atas yaitu macam-macam keterampilan sosial diketahui bahwa keterampilan yang harus dimiliki siswa dan penting untuk siswa salah satunya adalah mampu hidup bersama dan bekerja sama. Manusia yang diciptakan sebagai makhluk sosial, artinya adalah kehidupan manusia membutuhkan orang lain. Maka dari itu dalam meningkatkan keterampilan sosial salah satunya mampu berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dampak dari kita dapat berinteraksi dengan baik kepada orang lain, orang tersebut mampu menerima kita dengan baik.

c. Pengembangan keterampilan sosial

Menurut Suyanto sebagaimana telah dikutip oleh Sunandar Azmaul Hadi dalam jurnalnya menyatakan bahwa ada beberapa aspek penting dalam mengembangkan keterampilan sosial anak antara lain adalah belajar untuk melakukan kontak dan bermain bersama anak yang lain, berinteraksi dengan teman sebaya untuk saling memberi, bergaul dengan anak lain dan berinteraksi secara harmonis, belajar untuk melihat dari sudut pandang anak lain, belajar untuk menunggu giliran, belajar untuk berbagi dengan yang lain, belajar menghargai hak-hak orang lain.¹⁹

Menurut pendapat Sunandar, keterampilan sosial bagi anak merupakan hal penting. Keterampilan sosial perlu dibentuk pada anak, Adapun yang memiliki peran penting dalam pengembangan keterampilan sosial pada anak adalah keluarga. Keterampilan sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor, berawal dari faktor keluarga, faktor lingkungan, serta kemampuan dalam penyesuaian diri. ²⁰ Dari berbagai faktor tersebut dapat terbukti bahwa faktor yang berasal dari luar dirinya sangat berpengaruh yaitu lingkungan orang tua,

¹⁹ Sunandar Azma'ul Hadi, "Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Perilaku Guru di RA AL Madinatul Islamiyah," *SOCIETY* 12, no. 1 (June 30, 2021): 76–88, <https://doi.org/10.20414/society.v12i1.3501>.

²⁰ Sunandar Azma'ul Hadi, "Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Perilaku Guru di RA AL Madinatul Islamiyah," 76-88

saudara, dan begitupun sekolahnya. Perkembangan Pendidikan yang menjadi kewajiban seorang siswa saat ini, banyak digunakan waktu di sekolah bersama gurunya. Karena peran guru di sekolah merupakan peran utama di sekolah, guru harus memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa karena guru sebagai tauladan siswa.²¹

Maka dari itu, sekolah juga memiliki peran yang penting dan sangat berpengaruh terhadap pengembangan keterampilan siswa. Ketika di sekolah siswa menemukan keanekaragaman yang dimiliki oleh temanya, maka siswa perlu untuk menjaga cara berkomunikasi, bergaul, saling menerima perbedaan, dan menghargai orang lain. Dengan guru bekerja keras memerhatikan siswa melalui cara memberikan pemahaman dan pengertian kepada siswa, pembentukan keterampilan sosial siswa akan dapat berjalan dengan baik.²²

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa dalam pengembangan keterampilan sosial siswa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan keterampilan sosial siswa, salah satunya ketika di sekolah guru merupakan tokoh penting yang akan membentuk keterampilan sosial menjadi lebih baik. Upaya yang perlu diketahui serta dapat dilakukan yakni dengan memberikan pemahaman serta pengetahuan baik untuk guru dan siswa mengenai pentingnya keterampilan sosial, selain itu juga dapat dilakukan dengan melatih cara berinteraksi yang baik dengan lingkungan sekitarnya, serta memahami dan melatih adanya perbedaan satu sama lain.

d. Ciri-Ciri keterampilan sosial

Menurut Gresham & Reschly sebagaimana dikutip oleh Fitriah M. Suud disebutkan bahwa ciri-ciri keterampilan sosial terdiri dari 5, diantaranya sebagai berikut:²³

²¹ Nella Agustin, dkk Ika Maryani, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*, 2021 (UAD PRESS, n.d.), 468.

²² Suud, "Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Analisis Psikologi Pendidikan Islam)", 245.

²³ Suud, "Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini", 240.

1) Perilaku Interpersonal

Perilaku interpersonal merupakan keterampilan yang menyangkut dengan orang lain selama individu tersebut berhubungan dengan orang lain. Individu harus bersikap peka terhadap kebutuhan orang lain sekaligus mengerti kemungkinan akibat perilakunya pada orang lain. Terdapat beberapa unsur dalam perilaku interpersonal ini, diantaranya; mengidentifikasi perasaan orang lain, perilaku yang menguntungkan bagi orang lain, mempertahankan hubungan baik dengan orang lain, kemampuan untuk mengkomunikasikan perasaannya pada orang lain baik secara verbal maupun non verbal dan mengikuti perintah-perintah yang berhubungan dengan tugas-tugas.

2) Perilaku Intrapersonal

Perilaku intrapersonal merupakan keterampilan mengatur diri sendiri dalam situasi sosial atau berbicara dengan dirinya sendiri. Dengan kemampuan tersebut, siswa mampu memprediksi peristiwa atau kejadian yang akan terjadi dan bagaimana implikasi perilakunya pada situasi dan kondisi tertentu, sehingga dengan berbagai situasi sosial yang mereka alami akan terdapat satu orang saja yang terlibat dalam dirinya. Adapun contoh yang termasuk dalam perilaku intrapersonal dalam kehidupan sehari-hari yakni dengan bersyukur, berdoa, introspeksi diri dan berimajinasi secara kreatif.

3) Perilaku yang berhubungan dengan akademis

Perilaku yang berhubungan dengan akademis juga termasuk dalam ciri-ciri keterampilan sosial. Adapun perilaku yang berhubungan dengan akademis merupakan perilaku yang berhubungan dengan hal-hal kesuksesan akademis pada setiap individu sehingga mendukung prestasi baik di luar sekolah atau di dalam sekolah. Contoh bentuk perilaku yang mendukung prestasi di dalam sekolah meliputi mendengarkan guru ketika sedang memberikan materi atau menjelaskan materi, mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, dan mengikuti aturan-aturan yang berlaku di sekolah. Selain contoh di atas kegiatan atau perilaku yang mencerminkan dengan meningkatkan

akademis di luar sekolah adalah menjalankan suatu bidang dengan rutin sesuai dengan yang diminati dan dianggap mampu hingga akan menjadikannya sebuah bentuk penghargaan atau prestasi.

5) Penerimaan teman sebaya

Perlu diketahui penerimaan teman sebaya merupakan perilaku yang berhubungan dengan dengan sikap penerimaan teman sebaya dan terampil dalam berkomunikasi. Penerimaan teman sebaya dijadikan sebuah bentuk ciri-ciri dalam keterampilan sosial karena didasarkan pada individu yang mempunyai keterampilan sosial yang rendah sehingga cenderung ditolak oleh teman-temannya, karena mereka tidak dapat bergaul dengan baik. Memulai interaksi dari teman sebaya merupakan langkah awal yang perlu diterapkan dengan baik, hingga nantinya akan berinteraksi dengan orang lain bahkan tidak saling mengenal.

6) Keterampilan berkomunikasi

Keterampilan berkomunikasi sangat diperlukan dalam menjalin hubungan sosial dengan baik, melalui pemberian umpan balik dan perhatian terhadap lawan bicara, dan menjadi pendengar yang responsif. Terdapat ciri-ciri yang dimiliki individu dalam keterampilan sosial yakni mampu berani berbicara, memberikan pertimbangan yang mendalam, memberikan respon yang lebih cepat, memberikan jawaban secara lengkap, mengutarakan bukti-bukti yang dapat meyakinkan orang lain, tidak mudah menyerah dalam hidupnya, menuntut hubungan timbal balik, serta lebih terbuka dalam mengekspresikan dirinya.

e. Aspek keterampilan sosial

Dari hasil studi menurut Caldarella dan Merrel sebagaimana dikutip oleh Dina Nur Amala dkk, terdapat 5 aspek untuk anak-anak dan remaja, diantaranya yaitu.²⁴

²⁴ Dina Nur Amala, dkk, "Analisis Pembelajaran Online Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pandemic Covid-19," *Jurnal IKA* Vol 9, No 1 (2021): 261.

1) Hubungan dengan teman sebaya (*Peer Relationship Skills*)

Merupakan perilaku yang menunjukkan hubungan yang positif dengan teman sebaya. Hubungan yang positif tersebut misalnya dapat melalui perilaku yang disukai, empati, partisipasi sosial, *sociability leadership*, menawarkan bantuan ketika dibutuhkan, berpartisipasi dalam diskusi, berbicara dengan teman sebaya, hubungan dengan teman sebaya maupun hubungan dengan orang lain. Adapun bentuk dari aspek keterampilan sosial melalui hubungan dengan teman sebaya akan menjadi dampak positif bagi individu, dengan memulai hubungan melalui teman sebaya secara efektif dan efisien, maka hubungan dengan orang lain akan menjadi baik.

2) Manajemen diri (*Self Management Skills*)

Aspek manajemen diri termasuk dalam keterampilan sosial, manajemen diri dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam mengatur atau mengontrol dirinya sendiri. Adapun bentuk dalam mengontrol dirinya sendiri dapat melalui pengendalian diri, kemandirian sosial, kompetensi sosial, tanggung jawab sosial, melakukan kompromi secara tepat dengan orang lain, berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain. Apabila individu memiliki manajemen diri yang baik, akan berpengaruh positif baik dirinya sendiri ataupun orang di sekelilingnya.

3) Kemampuan akademis (*Academic Skills*)

Kemampuan akademis merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu yang akan mendukung prestasi belajarnya. Kemampuan tersebut dapat berbentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan sekolah, menghormati aturan sekolah yang sudah ditetapkan dan diwajibkan bagi siswa, memahami materi yang diberikan oleh guru di sekolah, mendengarkan dan melaksanakan petunjuk dari guru, bertanya atau meminta bantuan secara tepat, orientasi tugas dan tanggung jawab akademik dilakukan dengan efektif.

4) Kepatuhan (*Compliance Skills*)

Kepatuhan termasuk dalam aspek keterampilan sosial, perlu diketahui kepatuhan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk memenuhi permintaan orang lain yang meliputi kerja sama dengan orang lain, hubungan dengan teman atau orang lain, penyesuaian diri dengan orang lain baik berupa situasi dan kondisi, menyelesaikan segala bentuk tugas dengan tepat waktu, mengikuti instruksi atau petunjuk yang diberikan oleh guru atau orang yang memiliki peran penting, mematuhi sekaligus menaati peraturan yang sudah diwajibkan.

5) Perilaku asertif (*Assertion Skills*)

Perilaku asertif merupakan perilaku individu untuk mengungkapkan keinginan, kebutuhan, pikiran, perasaan, harapan, pendapat diri sendiri secara tegas dan jujur, apa adanya dan sesuai dengan hal dan kewenangan individu tanpa melanggar hak orang lain. Perilaku ini didominasi oleh kemampuan-kemampuan yang membuat individu dapat menampilkan perilaku yang tepat dalam situasi yang diharapkan yang meliputi mengawali percakapan, ketegasan, inisiasi sosial, penggerak sosial, mengajukan pertanyaan dan berani.

f. Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial menurut Davis dan Forsyth sebagaimana dikutip oleh Fitriah M. Suud terdapat 2 faktor, yakni keluarga dan lingkungan, penjelasannya sebagai berikut:²⁵

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan Pendidikan. Bahkan sejak anak lahir yang dikenal adalah orang tua. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga sangat menentukan reaksi anak tersebut terhadap lingkungannya. Adapun anak yang diberikan didikan yang tidak harmonis akan

²⁵ Suud, "Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Analisis Psikologi Pendidikan Islam)", 241-243.

menyebabkan kepuasan psikis yang cukup sehingga keterampilan sosialnya sulit untuk berkembang. Perlu diperhatikan bagi orang tua untuk menciptakan suasana yang demokratis di dalam keluarga sehingga anak dapat menjalin komunikasi secara baik dengan orang tua ataupun saudaranya.

2) Faktor Lingkungan

Lingkungan menjadi salah satu dari faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial. Sedari dini anak sudah dikenalkan dengan lingkungan yang sehat dan positif. Lingkungan meliputi berbagai macam, diantaranya lingkungan keluarga (primer dan sekunder), lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat luas. Perlunya memberikan pengetahuan kepada anak, bahwa yang dimaksud lingkungan tidak hanya lingkungan rumah dan lingkungan keluarga akan tetapi masih banyak lingkungan disekitarnya yang perlu untuk diketahui. Semua lingkungan tersebut tentunya akan mempengaruhi dalam pembentukan keterampilan sosial anak.

Jadi, penjelasan di atas diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial siswa terdiri dari faktor keluarga dan faktor lingkungan. Faktor keluarga menjadi salah satu sumber utama dalam pembentukan keterampilan sosial anak, walaupun faktor keluarga menjadi sumber utama, faktor lingkungan tidak dapat dilupakan. Sebagai makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya dan tidak perlu dipungkiri ruang lingkup lingkungannya semakin luas dan banyak. Maka dari itu, dari kedua faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial perlu untuk diperhatikan.

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Selain menggunakan buku-buku atau referensi yang relevan, peneliti juga melihat hasil penelitian terdahulu, berdasarkan pengamatan penulis penelitian semacam ini juga pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Eva Luthfi Fakhru, Nur Rufidah Azizah dengan judul *Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Untuk Mengembangkan*

Keterampilan Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Tengah Pandemi tahun 2021. Tujuan penelitian untuk mengimplementasi literasi budaya dan kewargaan dalam rangka mengembangkan keterampilan sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah di tengah pandemik Covid-19. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut yaitu dengan adanya kemampuan literasi budaya dan kewargaan siswa dapat mengenal budaya dan jati diri bangsa sehingga memupuk sikap peduli terhadap sesama. Adapun bentuk kegiatan yang dilakukan adalah dengan kegiatan sosial yang dapat mengembangkan keterampilan sosial yakni tanpa membedakan budaya, ras, suku, dan bangsa.²⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Eva Luthfi Fakhru, Nur Rufidah Azizah yaitu sama-sama mengenai literasi budaya dan kewargaan yang mampu mengembangkan keterampilan sosial siswa. Pembahasan yang berbeda dari kedua penelitian ialah jika pada penelitian terdahulu membahas mengenai penanaman sikap kepedulian siswa melalui kegiatan yang melibatkan masyarakat tanpa membeda-bedakan, kali ini lebih mengenai pada upaya atau usaha guru dalam mengembangkan keterampilan sosial melalui kegiatan di sekolah MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Syelviana Safitri, Zaka Hadikusuma Ramadan dengan judul *Implementasi literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar* tahun 2022. Tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi implementasi literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut yaitu sekolah dasar telah mengimplementasikan literasi budaya dan kewargaan sebesar 80% ditinjau dari aspek basis kelas, aspek budaya sekolah, dan basis masyarakat berupa kegiatan membaca 15 menit setiap hari, peminjaman buku di perpustakaan, penanaman nilai-nilai karakter, terdapat fasilitas literasi sekolah serta tingkat keterlibatan tim fasilitator.²⁷

²⁶ Nur Rufidah Azizah, Eva Luthfi Fakhru Ahsanni, "Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Tengah Pandemi," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 11,01 (2021), 7.

²⁷ Syelviana Safitri Hadikusuma Ramadan, "Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Di Sekolah Dasar," *Jurnal Mimbar Ilmu* 27,01 (2022), 112.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Syelviana Safitri, Zaka Hadikusuma Ramadan adalah mengenai literasi budaya dan kewargaan. Perbedaan pada penelitian terdahulu dengan penelitian kali ini yaitu jika penelitian terdahulu memfokuskan pada perhatian dan pengawasan guru dalam melaksanakan literasi budaya dan kewargaan di SDN 003 Langsat Permai. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada upaya atau usaha guru melalui kegiatan sekolah dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Anggi Pratiwi, Eflinda Nurul Komaril Asyarotin dengan judul *Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di indonesia* tahun 2019. Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mendapatkan gambaran disinformasi yang terjadi pada generasi *millennial* dan menjelaskan penerapan dari literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi dalam mengatasi disinformasi. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur melalui pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut yaitu pendidikan budaya dan kewargaan yang diterapkan dalam gaya literasi generasi *millennial* bisa lebih selektif dalam menerima dan mengolah informasi yang diperoleh dengan menanamkan nilai budaya dan kewargaan dalam gaya hidup.²⁸

Persamaannya penelitian ini dengan penelitian Anggi Pratiwi, Eflinda Nurul Komaril Asyarotin adalah pembahasannya mengenai literasi budaya dan kewargaan. Yang berbeda dari kedua jenis penelitian ini adalah jika peneliti terdahulu menggali mengenai penanaman nilai budaya dan kewargaan dalam gaya hidup melalui program kegiatan dalam mengolah informasi untuk kalangan generasi *millennial*. Sedangkan penelitian ini fokus pada upaya atau usaha guru melalui kegiatan sekolah dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo.

²⁸ Anggi Pratiwi and Eflinnida Nurul Komaril Asyarotin, "Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia," *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 7, no. 1 (June 28, 2019), <https://doi.org/10.24198/jkip.v7i1.20066>.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Maimun, Sanusi, Rusli Yusuf, Hema Muthia dengan judul *Internalisasi nilai-nilai karakter kebangsaan melalui literasi budaya dan kewarganegaraan di sekolah menengah atas (SMA) Kota Banda Aceh* tahun 2020. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan dan nilai-nilai karakter kebangsaan dalam literasi budaya dan kewargaan di SMA Se-Kota Banda Aceh. Hasil dari penelitian tersebut yaitu pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan di SMA Se-Kota Banda Aceh dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan yang berbasis budaya dan kewargaan di lingkungan sekolah maupun kelas. Dengan kegiatan tersebut dapat meningkatkan karakter rasa cinta tanah air dan penghargaan terhadap budaya Indonesia, rasa ingin tahu, toleransi, karakter tanggung jawab dan disiplin serta semangat kebangsaan.²⁹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Maimun, Sanusi, Rusli Yusuf, Hema Muthia adalah metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif dan pembahasan mengenai literasi budaya dan kewargaan. Perbedaannya yaitu pada penelitian terdahulu fokus mengenai pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan yang dilihat dari 2 lingkup yakni lingkup sekolah dan lingkup kelas untuk tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) Se-Kota Banda Aceh. Sedangkan pada penelitian kali ini membahas mengenai upaya atau usaha guru melalui kegiatan sekolah dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo.

Kelima, penelitian oleh Mohammad Ali Syamsudin Amin dengan judul *Peran guru dalam pengembangan keterampilan sosial siswa di SDN 1 Jatipampor* tahun 2022. Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk memberikan deskripsi tentang peran guru dalam pengembangan keterampilan sosial siswa di SDN 1 Jatipampor. Hasil dari penelitian tersebut yaitu guru di SDN 1 Jatipampor telah melakukan upaya pengembangan keterampilan sosial melalui penyusunan rencana pembelajaran yang memuat pembentukan

²⁹ Maimun Maimun et al., "Internalisasi Nilai-nilai Karakter Kebangsaan Melalui Literasi Budaya dan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Banda Aceh," *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 8, no. 1 (March 31, 2020), 8, <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i1.1789>.

keterampilan-keterampilan sosial yakni dengan guru melakukan pendekatan, memberikan arahan dan nasihat, serta juga memberikan hukuman.³⁰

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Mohammad Ali Syamsudin Amin adalah menggunakan penelitian kualitatif, dan pembahasan yang akan diulas yaitu mengenai keterampilan sosial siswa. Perbedaan dari kedua jenis penelitian ini, yakni jika penelitian yang dilakukan Mohammad Ali Syamsudin Amin memfokuskan pada peran guru dalam pembentukan keterampilan sosial siswa. Sedangkan penelitian ini fokus pada upaya atau usaha guru dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui kegiatan di sekolah MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo.

Tabel 1. 2 Persamaan Dan Perbedaan Kajian Penelitian Terdahulu

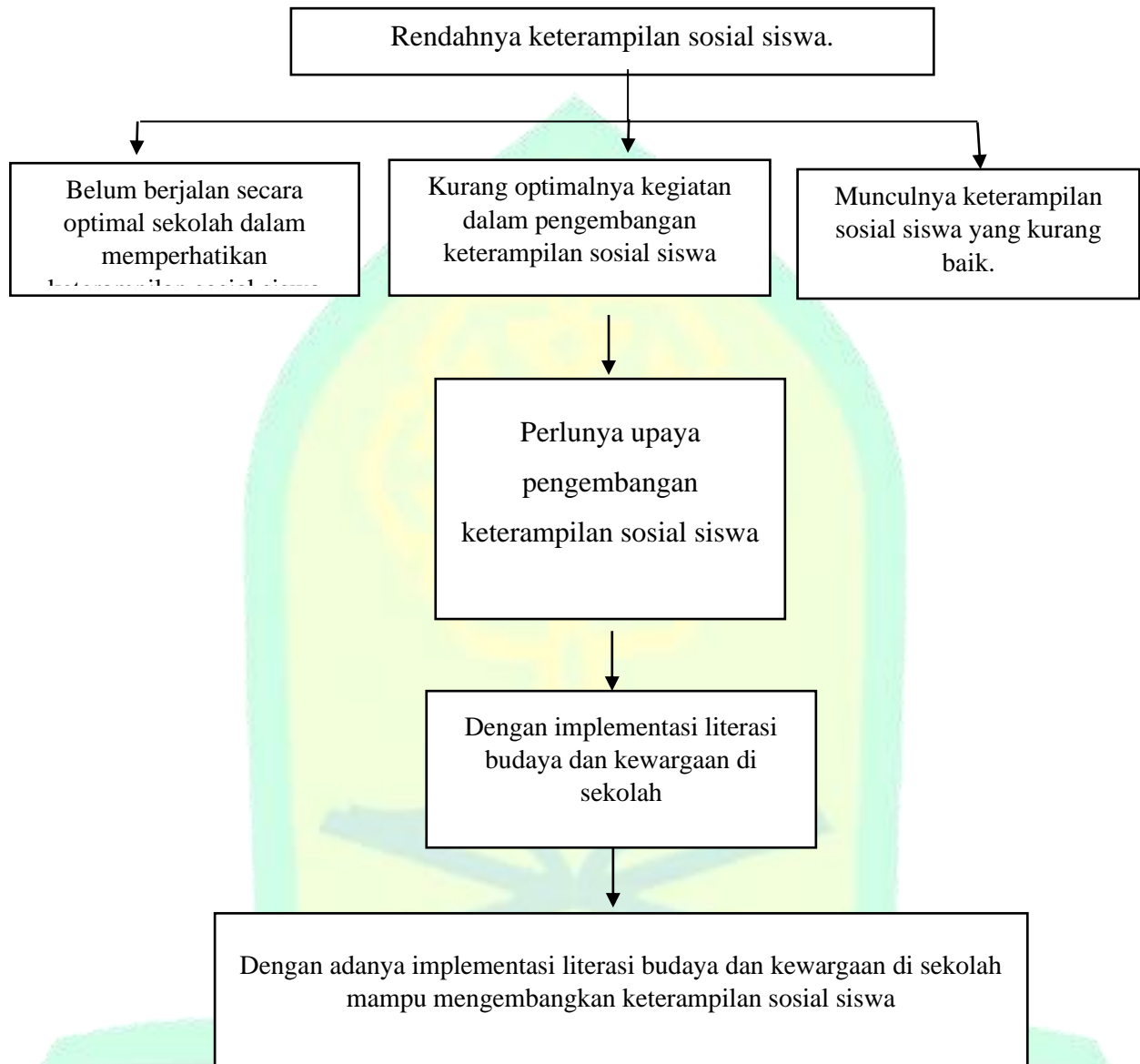
No.	Nama dan Judul	Persaman	Perbedaan
1.	Eva Luthfi Fakhru, Nur Rufidah Azizah "Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Tengah Pandemi"	a. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif b. Pembahasan mengenai literasi budaya dan kewargaan dalam mengembangkan keterampilan sosial	a. Fokus penelitian Kegiatan mengamati lingkungan sekitar dalam penanaman sikap kepedulian b. Dilakukan untuk mengimplementasi literasi budaya dan kewargaan dalam rangka mengembangkan keterampilan sosial siswa Madrasah Ibtidaiyah di tengah pandemik Covid-19
2.	Syelviana Safitri, Zaka Hadikusuma Ramadan "Implementasi literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar"	a. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif b. Pembahasan mengenai literasi	a. Fokus penelitian Perhatian dan pengawasan guru dalam melaksanakan literasi budaya dan

³⁰ Mohammad Ali Syamsudin Amin, "Peran Guru Dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa di SDN 1 Jatipampor," *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 1 (2022), 8.

No.	Nama dan Judul	Persaman	Perbedaan
		budaya dan kewargaan	kewargaan b. Dilakukan untuk mengeksplorasi implementasi literasi budaya dan kewargaan di sekolah dasar
3.	Anggi Pratiwi, Eflinda Nurul Komaril Asyarotin “Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di indonesia”	a. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif b. Pembahasan mengenai literasi budaya dan kewargaan	a. Fokus penelitian penanaman nilai budaya dan kewargaan dalam gaya hidup melalui program kegiatan yang berisikan proses pengolahan informasi b. Dilakukan untuk untuk mendapatkan gambaran disinformasi yang terjadi pada generasi <i>millennial</i> dan menjelaskan penerapan dari literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi dalam mengatasi disinformasi.

No.	Nama dan Judul	Persaman	Perbedaan
4.	Maimun, Sanusi, Rusli Yusuf, Hema Muthia “Internalisasi nilai-nilai karakter kebangsaan melalui literasi budaya dan kewarganegaraan di sekolah menengah atas (SMA) Kota Banda Aceh”	a. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif b. Pembahasan mengenai literasi budaya dan kewargaan	a. Fokus penelitian Pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan yang dilihat dari 2 lingkup yakni lingkup sekolah dan lingkup kelas b. Jenjang sekolah (SMA) Kota Banda Aceh c. Dilakukan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan dan nilai-nilai karakter kebangsaan dalam literasi budaya dan kewargaan
5.	Mohammad Ali Syamsudin Amin “Peran guru dalam pengembangan keterampilan sosial siswa di SDN I Jatipampor”	a. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif b. Pembahasan mengenai keterampilan sosial siswa	a. Fokus penelitian peran guru dalam pembentukan keterampilan sosial siswa b. Dilakukan untuk memberikan deskripsi tentang peran guru dalam pengembangan keterampilan sosial siswa

C. Kerangka berpikir



Bagan 1. 1 Kerangka Berpikir

Salah satu keterampilan yang sangat dibutuhkan oleh siswa dan penting untuk dimiliki oleh siswa merupakan keterampilan sosial siswa. Karena apabila memiliki keterampilan sosial, siswa atau individu mampu untuk menciptakan korelasi sosial yang harmonis serta memuaskan seluruh pihak, menggunakan bentuk penyesuaian terhadap lingkungan sosial serta keterampilan memecahkan masalah sosial. Keterampilan sosial mencakup beberapa hal, diantaranya: kemampuan mengendalikan diri, adaptasi, toleransi, berkomunikasi, berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. MI Ma'arif Ngrupit merupakan lembaga pendidikan formal yang

memiliki berbagai bentuk kegiatan, baik kegiatan pendukung maupun kegiatan inti. Adapun yang menarik dari bervariasinya kegiatan yang dimiliki di MI Ma'arif Ngrupit terdapat kegiatan yang melibatkan siswa dengan masyarakat sekitar madrasah. Namun, ditemukan bahwa interaksi sosial siswa di MI Ma'arif Ngrupit masih tergolong rendah. Dengan keterampilan sosial siswa yang tergolong rendah maka perlunya upaya untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa di MI Ma'arif Ngrupit ini meningkat yakni dengan adanya berbagai upaya berbentuk kegiatan yang bervariasi dan sarana dan prasarana yang memadai. Hal tersebut merupakan implementasi literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa di MI Ma'arif Ngrupit.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis penelitian

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Denzin & Lincoln sebagaimana telah dikutip oleh Albi Anggito dan Johan Setiawan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.³¹ Penelitian ini berlandaskan pada filsafat *post positivisme*, karena objek penelitian bersifat alamiah dan berkembang apa adanya tanpa adanya manipulasi oleh peneliti. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif deskriptif karena menekankan pada catatan deskriptif kalimat secara rinci, lengkap, dan mendalam, untuk menggambarkan suatu keadaan yang sedang diteliti.³² Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai implementasi literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

B. Lokasi dan waktu penelitian

Kegiatan penelitian ini bertempat di MI Ma'arif Ngrupit yang terletak di Desa Ngrupit Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo. Lokasi ini dipilih karena ketertarikan peneliti pada Madrasah yang menerapkan literasi budaya dan kewargaan dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam penelitian, hingga membuat topik penelitian sesuai dengan yang akan diteliti. MI Ma'arif Ngrupit merupakan salah satu Lembaga Pendidikan yang berbasis islam, sehingga keterampilan siswa perlu untuk diperhatikan bagi semua guru dan tenaga kependidikan. Lembaga Pendidikan yang berbasis islam perlu untuk memberikan sebuah contoh atau

³¹ Johan Setiawan Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (jawa barat: CV. Jejak, 2018). https://www.google.co.id/books/edition/Metodologi_penelitian_kualitatif/59V8DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=metode+penelitian+kualitatif&printsec=frontcover

³² Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014), 96.

panutan, sehingga masyarakat di luar memiliki pandangan yang positif. Untuk membentuk keterampilan sosial siswa yang baik sekolah menerapkan literasi budaya dan kewargaan.

Waktu pelaksanaan dan pengumpulan data mengenai topik penelitian yang sebagaimana dijelaskan di atas akan dilakukan selama 1 bulan, yakni bulan maret tahun 2023, pedoman waktu pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan penelitian tidak jauh dari yang sudah dituliskan pada jadwal penelitian yang sudah dirancang. Dalam waktu satu bulan tersebut digunakan peneliti untuk turun ke lapangan mencari data yang akan diharapkan, sehingga peneliti perlu untuk berkunjung ke lokasi penelitian selama satu pekan sekali untuk mengumpulkan data dengan topik penelitian, teknik pengumpulan data yang sudah ditentukan yakni melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi serta informan yang sudah ditentukan oleh peneliti.

C. Data dan sumber data

Data dalam penelitian kualitatif pada umumnya merupakan data lunak (*soft data*) yang berupa kata, ungkapan, kalimat dan tindakan, bukan merupakan data keras (*hard data*) yang berupa angka-angka statistik, seperti dalam penelitian kuantitatif. Kata-kata dan tindakan orang atau subjek yang diteliti, diamati atau diwawancarai merupakan data yang utama dalam penelitian kualitatif. Data utama tersebut penting sekali untuk dicatat melalui sketsa atau rekaman kaset/*tape recorder*, pengambilan foto, atau perekaman video/film.³³ Adapun data yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah data tentang implementasi literasi budaya dan kewargaan dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo. Berdasarkan sumber data dapat dikelompokkan ke dalam data primer dan data sekunder dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Data primer

Data primer merupakan data utama yang diambil secara langsung dan dikumpulkan oleh peneliti. Data utama tersebut berupa data asli atau data baru.

³³ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa* (Surakarta, 2014), 107.

Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Manakah diantara ketiga kegiatan yang dominan, jelas akan bervariasi dari satu waktu ke waktu lain dan dari satu situasi ke situasi lainnya.³⁴ Oleh karena itu, peneliti dalam mengumpulkan data dalam penelitiannya juga dilakukan secara langsung. Adapun yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan teknik pengumpulan data yakni kegiatan wawancara, kegiatan observasi yang berkaitan dengan implementasi literasi budaya dan kewargaan dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa. Data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan wawancara dan observasi kepada informan, sumber data tersebut meliputi:

- a. Guru kelas atas di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo. Melalui wawancara dengan guru kelas atas peneliti dapat mengetahui bagaimana penerapan literasi budaya dan kewargaan dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa pada saat penerapan pembelajaran.
- b. Penanggung jawab ekstrakurikuler di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo. Melalui wawancara dengan penanggung jawab ekstrakurikuler peneliti dapat mengetahui bagaimana penerapan literasi budaya dan kewargaan dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa khususnya melalui kegiatan ekstrakurikuler. Disini peneliti akan semakin banyak mendapatkan data, kemudian peneliti bisa mengetahui data dengan lebih valid dengan menggabungkan serta membandingkan data yang diperoleh dari informan lain.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan dimana apabila terdapat informan yang secara langsung tidak berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, namun

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 26th ed. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 157-159.

terdapat kemungkinan informan tersebut memiliki informasi yang dapat menambah kelengkapan data peneliti. Data sekunder dalam penelitian ini diantaranya meliputi:

- a. Profil MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo.
- b. Struktur organisasi Lembaga MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo.
- c. Foto dan gambar kegiatan pembelajaran
- d. Foto dan gambar kegiatan implementasi literasi budaya dan kewargaan.
- e. Jumlah data siswa, dan lain-lain.

D. Prosedur pengumpulan data

Prosedur pengumpulan data menurut Sugiyono sebagaimana telah dikutip oleh Mukhtazar bahwa prosedur penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif biasanya di desain dengan longgar, tidak ketat, sehingga dalam pelaksanaan penelitian berpeluang mengalami perubahan dari apa yang direncanakan. Hal tersebut dapat terjadi apabila perencanaan tidak sesuai dengan apa yang dijumpai di lapangan.³⁵ Langkah-langkah penelitian menurut Arikunto terdapat 11, diantaranya yaitu:³⁶

1. Memilih masalah. Besar kecilnya suatu masalah, sedikit maupun banyaknya masalah setiap orang memiliki masalah. Namun yang membedakan adalah masalah tersebut dapat diatasi secara langsung dan terdapat masalah yang memerlukan penelitian. Akan tetapi, ada masalah penelitian yang tidak dapat dipecahkan melalui penelitian karena berbagai sebab, antara lain karena tidak tersedia datanya.
2. Studi pendahuluan. Walaupun sudah diperoleh suatu masalah untuk diteliti, sebelum mengadakan penelitian yang sesungguhnya, peneliti mengadakan suatu studi pendahuluan, yaitu menjajagi kemungkinan diteruskannya pekerjaan meneliti. Studi pendahuluan juga dimaksudkan untuk mencari informasi yang diperlukan oleh peneliti agar masalahnya menjadi lebih jelas kedudukannya.

³⁵ Mukhtazar, *Prosedur Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Absolute Media, 2020), 23.

³⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, 15th ed. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 60-65.

3. Merumuskan masalah. Apabila telah diperoleh informasi yang cukup dari studi pendahuluan, maka masalah yang akan diteliti menjadi jelas. Agar penelitian dapat dilaksanakan sebaik-baiknya, maka peneliti harus merumuskan masalahnya sehingga jelas dari mana harus mulai, ke mana harus pergi dan dengan apa.
4. Merumuskan anggapan dasar. Anggapan dasar adalah sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti di dalam melaksanakan penelitiannya. Misalkan kita akan mengadakan tentang prestasi belajar siswa, kita mempunyai anggapan dasar bahwa prestasi belajar siswa adalah berbeda-beda, tidak seragam. Jika prestasi ini seragam, maka bukanlah merupakan variabel yang perlu diteliti.
5. Memilih pendekatan. Pendekatan disini diartikan sebagai metode atau cara mengadakan penelitian seperti halnya: eksperimen atau non-eksperimen. Tetapi disamping itu juga menunjukkan jenis atau tipe penelitian yang diambil, dipandang dari segi tujuan misalnya eksploratif, deskriptif, atau historis. Penentuan pendekatan ini sangat menentukan apa variabel atau objek penelitian yang akan ditatp, dan sekaligus menentukan subjek penelitian atau sumber dimana kita akan memperoleh data.
6. Menentukan variabel dan sumber data. Kedua hal ini harus diidentifikasi secara jelas agar dengan tepat dapat ditentukan apa yang akan kita gunakan untuk mengumpulkan datanya.
7. Menentukan dan menyusun instrumen. Setelah peneliti mengetahui dengan pasti apa yang akan diteliti dan dari mana data bisa diperoleh, maka langkah yang segera diambil adalah menentukan dengan apa data akan dikumpulkan. Instrumen ini sangat tergantung dari jenis data dari mana diperoleh.
8. Mengumpulkan data. Apabila peneliti sudah menentukan data apa yang akan dikumpulkan, dari mana data tersebut dapat diperoleh dan dengan cara apa, maka dirinya sendiri maupun orang lain yang akan membantu, sudah mengetahui dengan pasti apa yang berikutnya dilakukan. Mengumpulkan data adalah pekerjaan yang sukar,

karena apabila diperoleh data yang salah, tentu saja kesimpulannya pun salah pula, dan hasil penelitiannya menjadi palsu.

9. Analisis data. Menganalisis data membutuhkan ketekunan dan pengertian terhadap jenis data. Jenis data akan menuntut teknik analisis data.
10. Menarik kesimpulan.
11. Menyusun laporan

E. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu bagian yang sangat penting dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian yakni untuk memperoleh data. Sehingga peneliti mampu memahami teknik pengumpulan data dalam proses penelitian. Terdapat beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, diantaranya yaitu:

1. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, diantara keduanya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.³⁷ Observasi yang akan dilakukan pada penelitian ini adalah dengan mengamati objek secara langsung dengan disertai pencatatan seperlunya. Dalam penelitian ini peneliti akan mengobservasi aktivitas kegiatan implementasi literasi budaya dan kewargaan dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa di MI Ma'arif Ngrupit melalui kegiatan ekstrakurikuler ataupun kegiatan rutin yang dilakukan sekolah yang berkaitan dengan literasi budaya dan kewargaan. Dalam penelitian ini menggunakan observasi, dikarenakan dengan menggunakan observasi peneliti dapat melihat secara langsung yang terjadi di lapangan berkaitan dengan implementasi literasi budaya dan kewargaan dalam mengembangkan keterampilan sosial di MI Ma'arif Ngrupit.

2. Wawancara

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2nd ed. (Bandung: Alfabeta, 2019), 203.

Wawancara menurut Lincoln dan Guba sebagaimana telah dikutip oleh Nugrahani Siahaan, wawancara dapat dilakukan untuk mengkonstruksi kebulatan harapan pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi dari berbagai sumber, dan mengubah atau memperluas konstruksi yang dikembangkan peneliti sebagai triangulasi, dan juga teknik wawancara dipilih peneliti untuk memperoleh data yang lebih banyak, akurat, dan mendalam.³⁸ Wawancara yang digunakan oleh penelitian ini adalah wawancara yang dilakukan secara langsung dan wawancara terstruktur dimana sudah disiapkan masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan atau narasumber. Adapun wawancara dari penelitian ini dilakukan kepada informan yang berkaitan dengan implementasi literasi budaya dan kewargaan dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo. Instrumen yang akan digunakan adalah pedoman wawancara serta daftar pertanyaan yang diberikan kepada informan yang sudah ditentukan oleh peneliti.

Adapun informan yang bersangkutan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Ibu Kepala Sekolah MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo.
- b. Bapak/ibu Guru kelas atas MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo.
- c. Bapak/ibu selaku Penanggung jawab ekstrakurikuler MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya yang monumental dari seseorang, dan perlu untuk dicermati bahwasanya tidak semua dokumen memiliki kredibilitas tinggi.³⁹ Teknik dokumentasi ini dilakukan peneliti sebagai penguat informasi dan data dari lapangan. Teknik dokumentasi yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa materi, gambar atau tertulis yang berkaitan dengan implementasi literasi budaya dan kewargaan dalam mengembangkan

³⁸ Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, 125.

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 1st ed. (Bandung: Alfabeta, 2019), 314.

keterampilan sosial siswa di MI Ma'arif Ngrupit. Adapun bentuk dari teknik dokumentasi dari penelitian ini seperti, sejarah dan gambaran umum Madrasah, visi misi Madrasah, data siswa dan data guru serta tenaga kependidikan, hasil foto kegiatan implementasi literasi budaya dan kewargaan dan data yang lainnya di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo.

F. Teknik analisis data

Teknik analisis data di dalam penelitian kualitatif, data dapat diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang dilakukan secara terus menerus tersebut dapat mengakibatkan variasi data sangat tinggi. Selain itu, dijelaskan oleh Bogdan dalam Sugiyono bahwa analisis data merupakan proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat di informasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁰

Menurut Miles, Huberman dan Saldana ada empat tahapan dalam analisis data kualitatif yang akan dijabarkan sebagai berikut:⁴¹

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data adalah teknik yang dilakukan peneliti dalam mengoleksi data yang dibutuhkan, baik berupa data wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data peneliti harus bisa menginterpretasikan data yang diperoleh, karena data yang diperoleh bukan berbentuk angka yakni berupa rincian yang panjang.

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 318.

⁴¹ Matthew B. miles, a. michael Huberman, and johnny saldana, *Qualitative Data Analysis*, 3rd ed. (Singapore: SAGE publications, 2014), 12-14.

Pengumpulan data membutuhkan kemampuan integratif dan interpretatif yang baik dari seorang peneliti.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan proses yang merujuk pada kegiatan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasikan data yang diperoleh di lapangan berupa transkrip catatan lapangan, dokumen wawancara, observasi dan data empiris yang lainnya. Kondensasi dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus, bahkan sebelum proses pengumpulan data, seperti konsep penelitian apa yang digunakan, kasus apa yang dipilih, pengumpulan dan pendekatan apa yang digunakan, dan lain sebagainya.

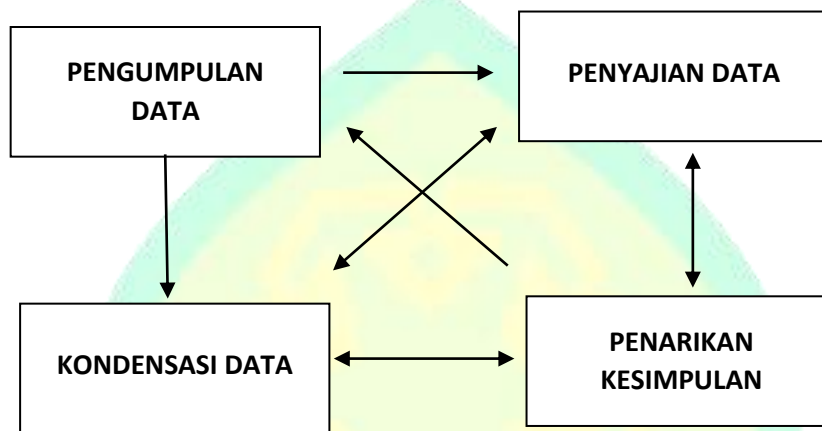
3. Penyajian Data (*Display Data*)

Langkah selanjutnya setelah kondensasi data adalah penyajian data atau *display data*. Penyajian data merupakan kumpulan informasi yang terorganisasi dan terkompresi dengan baik dan memungkinkan terjadinya penarikan kesimpulan atau *conclusions*. Dengan memahami penyajian data tersebut, maka peneliti akan memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Selama penelitian berlangsung, penyajian data yang bagus merupakan jalan utama menuju pada suatu analisis data yang kuat. Penyajian data dapat berupa matriks, grafik, bagan atau jaringan yang saling berhubungan. Semua bentuk penyajian data tersebut dirancang untuk mengumpulkan informasi yang terorganisir menjadi suatu informasi yang ringkas. Kemudian, peneliti dapat mengambil keputusan dari hasil penyajian data dan dapat menarik kesimpulan.

E. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions*)

Kegiatan selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan memverifikasi, penarikan kesimpulan yang baik dari awal pengumpulan data, analisis kualitatif menginterpretasikan apa yang sedang diteliti, dengan mencatat alur, penjelasan, sebab akibat dan proposisi. Peneliti yang berkompeten akan memegang kesimpulan dengan

mudah dan terbuka. Penarikan kesimpulan berasal dari analisis yang telah dilakukan serta mengecek ulang dengan bukti yang telah ditemukan di lapangan.



Bagan 1. 2 *Komponen Analisis Data*

G. Pengecekan keabsahan penelitian

Pengecekan keabsahan temuan dalam penelitian kualitatif akan dikatakan valid apabila tidak terjadi penyimpangan antara yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada objek yang diteliti, tetapi kebenaran realitas bersifat jamak, yakni tergantung pada kontruksi manusia. Kriteria pengujian data dalam penelitian kualitatif yaitu: *Credibility, Transferability, Dependability, dan Confirmability*.⁴² Adapun pengecekan keabsahan penelitian yang akan dilakukan peneliti, sebagai berikut:

1. Perpanjangan Penelitian

Adanya perpanjangan penelitian dalam pengecekan keabsahan dapat diartikan sebagai peneliti berkunjung ke lapangan kembali, untuk melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab, semakin terbuka, saling percaya sehingga informasi yang didapatkan peneliti tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Berapa lama perpanjangan pengamatan dalam penelitian ini tergantung pada kedalaman, keluasan, dan kepastian data. Dalam perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data dalam

⁴² Sugiyono, *Metode Peneliitan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 270.

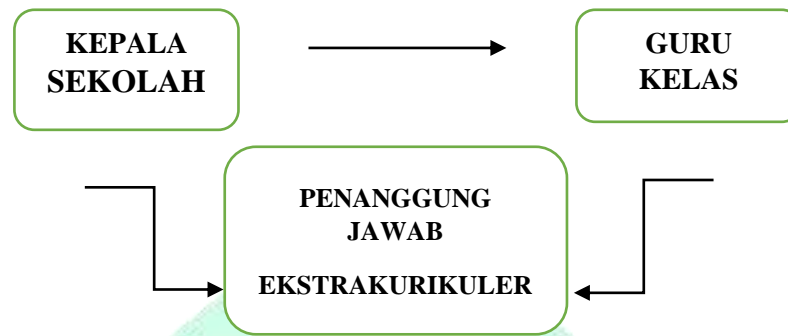
penelitian ini, sebaiknya difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh, apakah data yang diperoleh itu setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, berubah atau tidak. Bila setelah dicek kembali ke lapangan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

2. Meningkatkan ketekunan

Dalam melakukan peningkatan ketekunan pada penelitian diartikan bahwa dalam melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan dapat meningkatkan kredibilitas data, karena peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan salah atau tidak. Selain itu dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati. Hal yang dapat dijadikan bekal untuk peneliti dalam meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai macam referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Karena dengan membaca, wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar atau dapat dipercaya atau tidak.

3. Triangulasi Sumber

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Triangulasi sumber yakni pengecekan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Pengumpulan data dan pengecekan data dilakukan kepada kepala sekolah, guru kelas, dan penanggung jawab ekstrakurikuler. Data yang diperoleh kemudian dideskripsikan dan dikategorikan berdasarkan persamaan dan perbedaan dari ketiga sumber data tersebut.



Bagan 1. 3 Triangulasi Sumber

Uji keabsahan yang akan dilakukan peneliti adalah menggunakan triangulasi sumber. Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa awal mula peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah terkait bagaimana langkah-langkah dan hambatan-hambatan dalam implementasi literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa, serta implikasi literasi budaya dan kewargaan dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa. Untuk memverifikasi data yang diperoleh dari wawancara kepala sekolah, peneliti kemudian melakukan wawancara kepada guru kelas, setelah itu peneliti melakukan wawancara dengan penanggung jawab ekstrakurikuler. Berdasarkan jawaban yang diperoleh, kemudian peneliti melakukan observasi di tempat penelitian untuk melihat langsung proses pengimplementasian literasi budaya dan kewargaan sehingga dapat menyesuaikan hasil wawancara dari narasumber dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti.

H. Tahap penelitian

Tahapan-tahapan penelitian merupakan proses yang harus ditempuh seorang peneliti di lapangan. Tahapan dalam penelitian terbagi menjadi 2, yakni:

1. Tahap pra-lapangan

Tahap pra lapangan yakni tahapan yang hendaknya peneliti lakukan sebelum terjun melakukan penelitian ke lapangan. Dalam tahap ini peneliti menyusun terkait rencana penelitian yang akan dilakukan serta menentukan tempat penelitian, Setelah pemilihan tempat penelitian selanjutnya peneliti mengurus surat izin melakukan penelitian di sekolah atau tempat tersebut. Sembari peneliti menunggu jawaban dari

surat perizinan penelitian ditempat yang akan diteliti peneliti menyusun instrumen yang sekiranya akan digunakan dalam penelitian seperti pedoman wawancara, pedoman observasi dan lain sebagainya.

Pada tahap ini peneliti menyusun pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber, yakni kepala sekolah, guru kelas, dan penanggung jawab ekstrakurikuler. Selain hal tersebut peneliti juga menyiapkan lembar observasi guna mengamati proses literasi budaya dan kewargaan dalam mengembangkan keterampilan sosial. Tempat yang dipilih peneliti yakni MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo.

2. Tahap Penelitian Lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai memfokuskan dalam hal melakukan penelitian yang dilakukan, dimana peneliti menyesuaikan pada latar belakang permasalahan yang diangkat serta pada tahap ini peneliti mencari dan menggali informasi guna memperoleh data penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan kegiatan observasi, wawancara serta dokumentasi guna mendapatkan data dari lapangan sesuai dengan sumber data yang telah peneliti tetapkan. Apabila data yang diperoleh pada tahap ini dirasa cukup maka data di analisis sesuai dengan hasil dari kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan sebagai upaya pengumpulan data. Setelah pengumpulan data dan analisis data dilakukan selanjutnya pada tahapan dimana peneliti menyusun hasil laporan penelitian. Penulisan laporan hasil penelitian dilakukan secara sistematis dan detail terkait hasil-hasil yang ditemukan pada proses penelitian agar mudah dipahami.

3. Tahap analisis data

Pada tahap ini penulis menyusun hasil pengamatan, wawancara, data tertulis untuk melakukan analisis data dengan cara *distributive* dan dipaparkan ke dalam bentuk naratif.

4. Tahap penulisan hasil laporan

Pada tahap ini, peneliti menangkap hasil peneliti yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca. Penulisan laporan hasil penelitian tidak terlepas dari keseluruhan tahapan kegiatan dan unsur-unsur peneliti. Kemampuan melaporkan hasil peneliti merupakan suatu tuntutan mutlak bagi peneliti. Dalam hal ini peneliti hendaknya tetap berpegang teguh sehingga ia membuat laporan apa adanya, objektif walaupun menghadapi banyak kesulitan.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM LATAR PENELITIAN

1. Profil MI Ma'arif Ngrupit

MI Ma'arif Ngrupit merupakan salah satu Lembaga Pendidikan Formal yang terletak di Desa Ngrupit, Jl. Gambir Anom Nomor 23, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur. MI Ma'arif Ngrupit dijadikan sebagai tempat untuk menimba ilmu untuk membentuk generasi yang berkarakter, berakhlak mulia dan mempunyai rasa nasionalisme. MI Ma'arif Ngrupit merupakan Lembaga Pendidikan yang memadukan pelajaran dengan kurikulum Kementerian Agama. Lembaga Pendidikan MI Ma'arif Ngrupit memiliki berbagai bentuk kegiatan, baik kegiatan pendukung dan kegiatan inti.

Lembaga ini didirikan sejak tahun 1957 serta terletak di lokasi yang strategis di sekitaran rumah masyarakat, hingga menjadi sekolah yang diminati masyarakat sekitarnya. Sekolah ini dibawah naungan Kementerian Agama dengan NPSN.60714271. Sekolah ini diselenggarakan dalam seminggu selama 7 hari pada pagi hari. MI Ma'arif Ngrupit terakreditasi B.

2. Letak Geografis MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo

Secara geografis MI Ma'arif Ngrupit terletak di jalan Gambir Anom No 23, Desa Ngrupit Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur. Batas MI Ma'arif Ngrupit:

- a. Sebelah Timur berbatasan dengan SMP Ma'arif 5 Ponorogo.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan perswahan penduduk.
- c. Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Raya Gambir Anom No 23.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan rumah penduduk.

3. Visi, Misi, dan Tujuan Lembaga MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo

Sebagai Lembaga Pendidikan, tentunya MI Ma'arif Ngrupit memiliki visi, misi, dan tujuan. Visi, misi, dan tujuan MI Ma'arif Ngrupit adalah sebagai berikut:

a. Visi

“Unggul prestasi dalam bidang IMTAQ DAN IPTEK serta berbudaya lingkungan”

b. Misi

- 1) Menumbuh kembangkan sikap dan amaliah islam *aslussunnah wal jamaah*.
- 2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- 3) Mengembangkan kemampuan siswa dalam bidang teknologi, umum memenuhi tuntutan perkembangan zaman.
- 4) Membantu dan memfasilitasi peserta didik untuk mengenali dan mengembangkan potensi dirinya (khususnya bidang seni dan olahraga) sehingga dapat dikembangkan secara optimal).
- 5) Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik.
- 6) Mewujudkan lingkungan madrasah yang sehat, bersih dan asri.
- 7) Menumbuhkan semangat untuk peduli dan berbudaya lingkungan.

c. Tujuan Lembaga

- 1) Dapat mengamalkan ajaran agama islam hasil proses pembelajaran dan kegiatan pembelajaran.
- 2) Munculnya generasi yang tangguh baik, aqidah maupun keilmuan serta berjiwa kebangsaan.
- 3) Menghargai dan menghormati sesama lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat yang berbeda agama, budaya, suku bangsa dan status sosial.
- 4) Menghadirkan nuansa yang harmonis dalam lingkungan kerja.

- 5) Membiasakan peserta didik untuk tertib dalam menjalankan aktifitasnya sehari-hari dengan berpedoman pada tata tertib sekolah.
- 6) Melaksanakan PBM dengan pendekatan PAKEN.
- 7) Meraih prestasi akademik maupun non akademik.
- 8) Menyiapkan peserta didik yang terampil dan berwawasan lingkungan.
- 9) Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bakat untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.
- 10) Menyiapkan peserta didik untuk dapat diterima di sekolah lanjutan tingkat pertama yang berkualitas.
- 11) Membiasakan hidup sehat dalam setiap kegiatan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah dan lingkungan masyarakat.

4. Sarana dan Prasarana MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo

Sarana dan prasarna merupakan segala sesuatu perlengkapan sekolah yang sangat penting dalam mendukung kelancaran proses pembelajaran di Madrasah. Apabila sarana dan prasarana memadai, maka proses pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan. Sarana dan prasarana yang dimiliki MI Ma'arif Ngrupit sudah lumayan lengkap dan baik. Sarana dan prasarana di MI Ma'arif Ngrupit disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. 3 Jenis Sarana dan Prasarana

No.	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kelas	12
2.	Ruang Kepala Sekolah	1
3.	Ruang Guru	1
4.	Ruang Pimpinan	1
5.	Perpustakaan	1
6.	Laboratorium IPA	1
7.	Kamar Mandi Guru	1
8.	Kamar Mandi Siswa	2

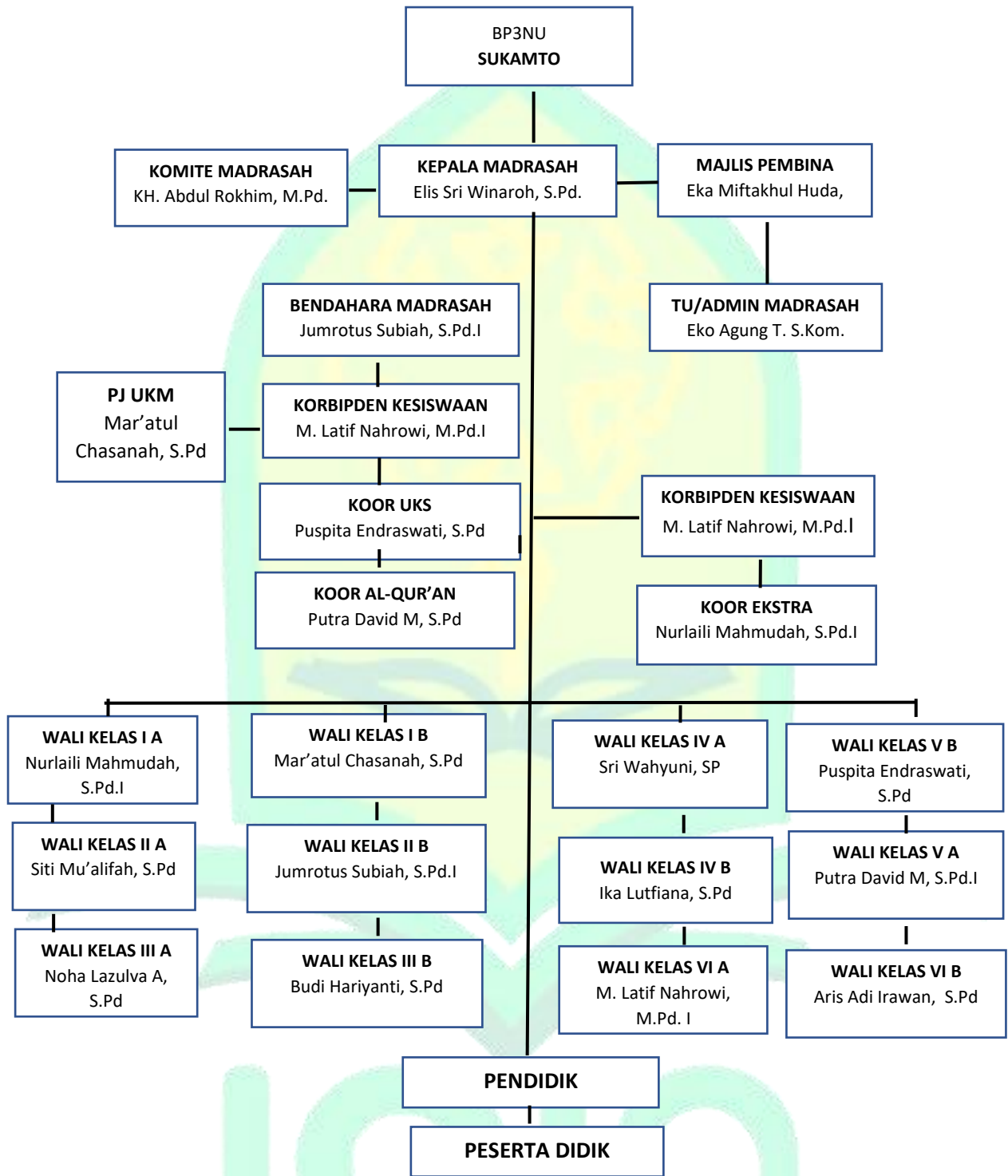
9.	Tempat Beribadah	1
10.	Ruang UKS	1
11.	Kantin	2
12.	Gudang	1
13.	Tempat Bermain/Sirkulasi	1

5. Data Kondisi Tenaga Pendidik dan Kependidikan MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo

Suatu Lembaga perlu Adaya pendidik dan tenaga pendidik, karena memiliki peran yang penting dalam suatu Lembaga di sekolah. Tugas utama dari pendidik dan tenaga pendidik yaitu mendidik, mengarahkan, membimbing, melatih, menilai dan mengevaluasi. Tenaga pendidik di MI Ma'arif Ngrupit berjumlah 15 orang, yang terdiri dari 1 orang kepala madrasah, dan 14 orang tenaga pendidik. Struktur organisasi MI Ma'arif Ngrupit tersusun dengan komponen yang saling membantu dan melengkapi satu dengan yang lain. Adapun struktur organisasi MI Ma'arif Ngrupit adalah sebagai berikut.



STRUKTUR ORGANISASI



Bagan 1. 4 Struktur Organisasi

6. Data Kondisi Siswa MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo

Siswa yaitu seseorang yang mengembangkan ilmu dan potensi diri melalui proses pembelajaran di sekolah. Di dalam dunia pendidikan, siswa merupakan individu yang memiliki peran penting juga selain guru karena mereka di dalam dunia pendidikan berperan sebagai individu yang memiliki tujuan dan cita-cita serta berkeinginan mencapainya secara optimal. Siswa MI Ma'arif Ngrupit terdiri dari laki-laki dan perempuan di setiap kelasnya. Data siswa-siswi di MI Ma'arif Ngrupit disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. 4 Data Kondisi Siswa

No	Kelas	LK	PR	Jumlah
1.	1A	9	12	21
2.	1B	8	12	20
3.	2A	6	11	16
4.	2B	7	11	19
5.	3A	12	13	25
6.	3B	13	12	24
7.	4A	9	15	27
8.	4B	11	14	26
9.	5A	15	11	25
10.	5B	14	12	26
11.	6A	15	10	25
12.	6B	14	11	25
TOTAL				279

B. Deskripsi Data

1. Langkah-langkah implementasi literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Dalam penerapan literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa perlu untuk melibatkan siswa dengan masyarakat guna untuk menjalin kekeluargaan dengan masyarakat sekitar madrasah. Dengan melibatkan siswa dengan masyarakat sekitar madrasah membantu siswa tidak enggan untuk menjalin sosial di lingkungannya baik di rumah maupun sekolah. Hal ini sesuai yang diungkapkan Ibu Elis selaku Kepala Madrasah pada saat wawancara :

Tentu saja, Saya disini diamanahi dan dipercaya sebagai Kepala Madrasah tentu memiliki tugas yang besar dimana saya juga ikut serta dalam pengembangan keterampilan sosial siswa. Yang saya lakukan pada pengembangan keterampilan sosial siswa adalah dengan membuat kebijakan yang juga membutuhkan persetujuan semua pihak guru. Kebijakan yang kami buat juga berkaitan dengan pengembangan keterampilan sosial siswa. diantara kebijakan yang kami terapkan adalah kebijakan bahwa di dalam madrasah salah satunya menerapkan 4S yakni salam,sapa,senyum dan sopan. Dengan menerapkan 4S, keterampilan sosial siswa sedikit demi sedikit akan terbentuk dengan baik, selain itu langkah yang kami terapkan dalam menerapkan literasi budaya dan kewargaan yang paling penting adalah mengajak dan melibatkan masyarakat sekitar lembaga pendidikan⁴³

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di Madrasah sebagai berikut:⁴⁴

Bahwasanya setiap hari terdapat kegiatan penerapan 4S, salam, sapa, senyum dan sopan. Sebelum siswa masuk ke kelas terdapat pembiasaan pagi yang harus dilaksanakan yakni dengan para guru berbaris di depan kantor, tepatnya setelah pintu gerbang untuk menyambut siswa masuk ke madrasah, dengan satu per satu siswa melakukan berjabat tangan serta guru menyapa kembali kepada siswa tersebut. Dengan adanya penerapan pembiasaan tersebut, antara siswa dan guru mampu untuk berinteraksi dengan baik. Sembari melakukan berjabat tangan guru juga memeriksa kelengkapan atribut sekolah yang dikenakan oleh siswa. Apabila terdapat atribut yang belum lengkap dan sudah waktunya untuk ganti guru memberikan nasehat dengan sopan kepada siswa.

⁴³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-03-23

⁴⁴ Lihat Transkrip Observasi Nomor 02/O/20-03-23

Pemberian kebijakan kepala sekolah merupakan hal yang sangat penting untuk mendorong madrasah menjadi lebih baik terutama dalam keterampilan sosial siswanya. Maka dari itu perlu untuk menjalankan kebijakan yang sudah disepakati bersama. Madrasah Ma'arif Ngrupit merupakan madrasah yang memiliki banyak kegiatan yang melibatkan masyarakat yang dapat dijadikan sebagai penerapan literasi budaya dan kewargaan. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan Ibu Nurlaili selaku penanggung jawab kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah pada saat wawancara :

Bentuk kegiatan yang berkaitan dengan literasi budaya dan kewargaan tersebut contohnya adalah dengan mengikuti parade drumband di acara grebeg suro, pawai taaruf di tingkat desa, pemberian santunan anak yatim dan dhuafa, kotak amal setiap hari jumat. Dari sebagian kegiatan tersebut menurut saya keterampilan sosial siswa akan semakin meningkat karena ditandai dengan antusias mereka untuk mengikuti di setiap kegiatan sosial⁴⁵

Selain bentuk kegiatan yang dipaparkan oleh Ibu Nurlaili, Ibu Elis selaku kepala madrasah dan Pak David juga menambahkannya pada saat wawancara menyampaikan bahwa: “Pawai taaruf, simaan rutinan bersama warga, bakti sosial, dan selalu mengajak masyarakat sekitar dalam kegiatan HBI”.⁴⁶ Kemudian pak David juga menambahkannya dengan menyampaikan bahwa: kegiatan lainya seperti “Menjenguk sesama siswa yang sakit lebih dari 3 hari, takziah ke anggota warga MI”.⁴⁷ Diantara kegiatan yang sudah disampaikan oleh ibu elis dan pak David, ibu royyin juga menyampaikan bahwa: “Saya mengambil contoh pada kegiatan jalan santai ya mbak, jalan santai dilakukan di setiap pelajaran PJOK, anak-anak jalan sehat menyusuri lingkungan”.⁴⁸

Dengan adanya bentuk kegiatan yang banyak dan bervariasi namun masih dalam tujuan yang sama yakni mengembangkan keterampilan sosial melalui penerapan kegiatan yang berkaitan dengan literasi budaya dan kewargaan mampu untuk melatih anak-anak untuk saling hidup bersama dan gotong royong khususnya. Selain melalui kegiatan yang bervariasi terdapat hal-hal lain yang dapat dijadikan sebagai penerapan literasi budaya

⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/15-03-23

⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-03-23

⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-03-23

⁴⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/18-03-23

dan kewargaan, dengan madrasah melengkapi sarana dan prasarana yang memadai sehingga guru maupun siswa dapat merasa terfasilitasi dengan baik.

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di Madrasah sebagai berikut:⁴⁹

Di dalam sebuah lembaga pendidikan keberadaan sarana dan prasarana sangat penting karena akan mendukung kelancaran proses pembelajaran, apalagi untuk menerapkan literasi budaya dan kewargaan siswa dan guru sangat membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai untuk membentuk keterampilan sosial siswa yang baik. Sarana dan prasarana yang dimiliki MI Ma'arif Ngrupit sudah lumayan lengkap dan baik. Adapun sarana dan prasarana yang mampu dijadikan sebagai pendukung literasi budaya dan kewargaan adalah dengan adanya perpustakaan yang penuh dengan berbagai jenis buku, mulai dari buku pelajaran hingga buku lainnya yang mempelajari keanekaragaman berbagai daerah dan masih banyak lagi, kemudian ada majalah dinding yang berfungsi untuk menjadi wadah keterampilan yang dimiliki oleh siswa, sehingga siswa lain dapat melihat sekaligus memberikan apresiasi kepada karya temannya, dan juga terdapat pojok kelas yang diletakkan di semua sudut kelas, mulai dari kelas rendah hingga kelas atas. Adanya pojok baca adalah sebagai fasilitas siswa, untuk buku belum diletakkan di rak buku yang disediakan di setiap kelas, namun buku-buku masih diletakkan di perpustakaan, apabila siswa hendak membaca siswa mengambil buku terlebih dahulu di perpustakaan lalu dibawa ke dalam kelas untuk membaca bersama teman-teman.

Pelaksanaan kegiatan di dalam sekolah biasanya dilakukan sesuai jadwal yang sudah dibentuk, namun kembali lagi dengan keadaan situasi dan kondisi madrasah. Hal tersebut sesuai yang diungkapkan oleh Ibu Nurlaili selaku penanggung jawab kegiatan dan ekstrakurikuler sekaligus Pak David selaku Guru Kelas 5 pada saat wawancara, yakni sebagai berikut:

⁴⁹ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/15-03-23

Pelaksanaan kegiatan sebenarnya dilakukan secara rutin mbak, tapi kita juga menyesuaikan dengan agenda madrasah yang diluar dugaan yang datang secara mendadak. Benar, kita sudah membentuk jadwal pada masing-masing kegiatan namun kami juga tidak pernah berfikir bahwa nantinya akan ada situasi dan kondisi yang akan menjeda kegiatan yang seharusnya dilaksanakan. Contohnya pada waktu covid kemarin, semua kegiatan yang awalnya rutin dilakukan menjadi terjeda karena batasnya waktu dan interaksi siswa di sekolah. Alhamdulillah setelah keadaan sudah membaik, kami memulainya kembali dengan cara perlahan karena guru harus mengembalikan semangat siswa seperti dulu sebelum adanya covid⁵⁰

Kebijakan yang sudah ada di sekolah, khususnya penerapan kegiatan yang berkaitan dengan literasi budaya dan kewargaan bahkan memiliki maksud dalam mengembangkan keterampilan sosial, maka semua pihak guru ikut serta dalam melaksanakannya. Tugas guru ketika di sekolah adalah memberikan contoh yang baik kepada siswanya. Hal tersebut sesuai dengan paparan Pak David selaku guru kelas 5 pada saat wawancara menyampaikan bahwa: “Iya mbak, guru juga ikut serta dalam menerapkan kegiatan yang memuat literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Karena sampean sudah tau juga mungkin, guru di sekolah merupakan panutan siswa-siswanya. Selain itu guru juga sebagai pembimbing dan pemberian contoh yang baik kepada siswa”.⁵¹

Berbagai macam kegiatan yang diterapkan di Madrasah Ma'arif Ngrupit akan mempengaruhi kondisi keterampilan sosial siswa yang bermacam-macam. Karena, setiap individu memiliki perilaku yang berbeda. Terdapat siswa yang bisa mudah untuk merubah dirinya sendiri, ada juga siswa yang sulit untuk mengubah dirinya sendiri.

Hal ini sesuai dengan paparan Pak David selaku guru kelas 5 pada saat wawancara, sebagai berikut: “Ya yang Namanya anak mba, punya kepribadian dan perilaku masing-masing. Ada siswa yang memiliki sosialnya tinggi ada juga siswa yang memiliki sosialnya rendah, bahkan masih terdapat siswa yang memiliki sifat individual”.⁵²

⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-03-23

⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-03-23

⁵² Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-03-23

Selain dari paparan Pak David juga ditambahkan oleh Bu Nurlaili selaku penanggung jawab ekstrakurikuler pada saat wawancara, sebagai berikut: “Kondisi keterampilan sosial siswa setelah melakukan kegiatan yang berkaitan dengan literasi budaya dan kewargaan semakin baik dan meningkat. Keadaan membaik dan meningkat ditandai dengan antusias mereka sangat tinggi untuk mengikuti setiap adanya kegiatan sosial”.⁵³

Diperkuat kembali dengan paparan Ibu Royyin pada saat wawancara: “Setelah melakukan kegiatan yang sifatnya keluar dari madrasah atau melihat lingkungan sekitar madrasah, melatih siswa dalam mengenal lingkungan sekitarnya mbak, contohnya siswa bisa tahu itu rumah temenku, itu rumah kakekku, dengan begitu melatih siswa untuk mengeksplorasi dan mengenal apa saja yang ada di sekitar mereka”.⁵⁴

Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di Madrasah sebagai berikut:⁵⁵

Ketika saya memasuki hampir semua kelas dari kelas rendah hingga kelas atas, saya menemukan berbagai bentuk keterampilan sosial siswa yang terbentuk setiap individunya. Di kelas bawah, ada siswa yang memiliki rasa sosialnya tinggi dengan dibuktikan anak tersebut peduli dengan temannya baik sesama jenis maupun beda lawan jenis. Namun, tidak semua kelas rendah memiliki keterampilan sosial yang tinggi karena disebabkan oleh pengaruh temannya bahkan pengaruh dari melihat tingkah laku dari kakak kelasnya. Mungkin saja anak tersebut menyaksikan aktivitas anak kelas tinggi pada saat melakukan hal yang sebaiknya tidak ditirukan oleh anak kelas bawah.

Adapun selain diperkuat dengan data hasil wawancara, data observasi, juga diperkuat dengan data dokumentasi yang digunakan sebagai data pendukung. Untuk memaparkan data mengenai langkah-langkah implementasi literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa di MI Ma’arif Ngrupit juga

⁵³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 05/W/15-03-23

⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/15-03-23

⁵⁵ Lihat Transkrip Observasi Nomor 03/O/20-03-23

diperkuat dengan madrasah yang memiliki foto atau dokumentasi kegiatan bervariasi yang menjadi salah satu dari bentuk implementasi literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa di MI Ma'arif Ngrupit.



Gambar 1.9 *Bentuk Langkah-langkah literasi budaya dan kewargaan*

Adapun kegiatan yang terdapat di MI Ma'arif Ngrupit sangat bervariasi sebagaimana yang sudah dijelaskan di atas menurut pendapat Pak David saat melakukan wawancara. Gambar di atas merupakan salah satu bentuk langkah-langkah dari implementasi literasi budaya dan kewargaan. Dengan menerapkan kegiatan tersebut dapat melatih siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan madrasah, serta terdapat isi yang menjelaskan untuk tidak membeda-bedakan satu sama lain dengan memiliki rasa toleransi. Dengan hal tersebut tentu akan memperkuat data penelitian peneliti yang berkaitan dengan penerapan literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa.⁵⁶

Hasil pemaparan mengenai langkah-langkah dalam penerapan literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa pertama yang dilakukan oleh Ibu Elis selaku Kepala Madrasah membuat kebijakan bersama semua guru hingga adanya kesepakatan. Selain itu, terdapat inisiatif dari guru mata pelajaran tersebut lalu di konsultasikan bersama dengan kepala sekolah. Adanya kebijakan tersebut adalah dengan membuat jenis kegiatan yang dijadikan sebagai wadah siswa dalam keterampilan yang dimiliki oleh setiap siswa sekaligus memasukan nilai sosial pada kegiatan tersebut guna

⁵⁶ Lihat transkrip dokumentasi kegiatan Madrasah.

dapat menerapkan literasi budaya dan kewargaan. Namun, semua pihak guru sudah paham untuk ikut serta dalam menjalankan kebijakan tersebut. Tidak hanyalah siswa yang melaksanakan, tetapi guru juga memiliki peran untuk membimbing dan memberikan contoh yang baik kepada siswanya. Apabila terdapat siswa yang sulit untuk dikendalikan guru tetap untuk mengajak siswanya untuk ikut serta dalam mengikuti kegiatan tersebut.



Gambar 1.10 *Bentuk Langkah-langkah literasi budaya dan kewargaan*

Adapun kegiatan yang sudah diterapkan adalah adanya kegiatan upacara bersama anggota kepolisian, kepramukaan, kegiatan membesuk teman ketika sakit, adanya kerja bakti untuk membangun rasa gotong royong, santunan anak yatim dan dhuafa, grebeg suro dan pawai ta'aruf di tingkat desa, sima'an rutin dengan warga sekitar madrasah, memperingati kegiatan HBI, jalan santai, bakti sosial yang melatih siswa untuk berbagi dengan orang yang lebih membutuhkan bantuan, dan lain sebagainya. Adanya kegiatan yang rutin dilaksanakan tentunya juga membutuhkan sarana dan prasarana, sesuai yang sudah dipaparkan oleh Ibu Elis madrasah menyediakan sarana dan prasarana yang dapat dikatakan sudah memadai, Adapun sarana dan prasarana yang dapat mendorong kegiatan literasi budaya dan kewargaan dalam mengembangkan keterampilan sosial adalah adanya pojok baca di setiap kelas, adanya perpustakaan agar siswa melatih gemar untuk membaca buku apa yang mereka sukai, adanya majalah dinding untuk wadah keterampilan siswa dan melatih siswa untuk mengapresiasi karya orang lain dengan memberikan pujian atau dengan mengkritik dengan maksud membuatnya menjadi lebih baik. Perlu diketahui

dengan bervariasinya kegiatan yang dilaksanakan oleh madrasah, keterampilan sosial siswa akan terbentuk dengan baik.

2. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam implementasi literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa

Dari berbagai bentuk penerapan kegiatan tentu saja terdapat hambatan-hambatan yang ditemukan, baik dengan jumlah sedikit atau banyak, dan besar atau kecil. Adanya hambatan dalam penerapan kegiatan literasi budaya dan kewargaan bukan sebuah kegagalan yang harus direnungi oleh warga madrasah, karena dengan adanya hambatan-hambatan yang ditemui akan memberikan yang lebih baik lagi dalam kegiatan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan paparan yang disampaikan oleh Ibu Elis selaku Kepala Madrasah pada saat wawancara, yaitu sebagai berikut: “Pada saat melaksanakan kegiatan yang berkaitan dengan literasi budaya dan kewargaan tentu saja ada hambatannya dik, Sebenarnya tidak hanya pada penerapan literasi budaya dan kewargaan namun pada sesuatu apapun pasti ada hambatannya entah itu besar atau kecil”.⁵⁷

Hambatan -hambatan yang ada ketika menerapkan kegiatan yang berkaitan dengan literasi budaya dan kewargaan disebabkan oleh beberapa faktor, hingga hal tersebut ada, baik berasal dari dalam maupun dari luar, seperti hal nya yang dipaparkan oleh Pak David selaku guru kelas 5, sebagai berikut: “Hambatan yang saya temui itu seperti ini mbak, seperti masih adanya siswa yang memiliki sifat individualis sehingga susah untuk menoleransi kondisi temannya”.⁵⁸

Kemudian Ibu Royyin selaku Guru Kelas 4 juga menyampaikan pada saat wawancara bahwa: “Menurut saya sendiri, saya belum menemukan hambatan mbak dalam kegiatan yang biasanya saya handle, dengan keberagaman sikap dan perbedaan sifat dari setiap siswa pasti nantinya akan terdapat problem, akan tetapi selalu

⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-03-23

⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-03-23

diadakannya evaluasi setiap kegiatan usai, seperti selalu mengevaluasi segala bentuk kejangalan yang ada. Menerapkan yang baik dan membenarkan yang buruk”.⁵⁹

Kemudian ditambahkan paparan oleh Ibu Elis pada saat wawancara yakni sebagai berikut:

Ada beberapa siswa yang saat di sekolah ataupun di rumah bersikap introvert dan individual, namun menurut saya begini dik, introvert yang saya maksud bukan introvert yang tidak mau sama sekali bergaul dengan temanya, namun introvert itu seperti ingin bekerja keras dalam hal yang siswa tersebut ingin raih, jadi terdapat kemungkinan mereka introvert dalam hal mewujudkan keberhasilan dengan caranya masing-masing sehingga mereka yang memiliki sifat introvert akan lebih senang sendiri.⁶⁰

Dikuatkan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:⁶¹

Adapun hambatan yang sering ditemukan adalah Pada saat akan melakukan kegiatan terkadang siswa sangat sulit untuk diberikan arahan. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor malas, faktor minat atau tidaknya siswa pada hal tersebut, dan faktor dari luar yang mempengaruhinya hingga membentuk individu menjadi tidak baik. Sempat ditemukan siswa yang mudah untuk ditata dan juga ada siswa yang sulit untuk ditata. Hal tersebut disebabkan oleh rasa malas yang muncul pada setiap individu untuk mengikuti kegiatan tersebut. Namun dengan adanya hambatan yang muncul, guru tidak diam untuk memberikan solusi atau tindakan untuk mengatasinya. Dengan menemukan hambatan, guru semakin bersemangat untuk mengubah siswa menjadi lebih baik. Guru tidak bosan dalam memberikan nasehat kepada siswa berulang kali dan memberikan pendampingan serta motivasi dengan kesabaran yang sangat tinggi dalam menghadapi siswa yang memiliki keragaman sifat.

Adapun selain dijelaskan dalam hasil data penelitian melalui observasi dan wawancara. Untuk mendeskripsikan data mengenai hambatan-hambatan dalam penerapan literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa ini juga menggunakan data dokumentasi yang dijadikan sebagai data pendukung. Sesuai dengan paparan diatas mengenai hambatan-hambatan di dalam penerapan literasi

⁵⁹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/18-03-23

⁶⁰ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-03-23

⁶¹ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 04/O/21-03-23

budaya dan kewargaan tersebut, perlu untuk melihat data siswa, data guru, dan juga data tenaga kependidikan. Dengan jumlah siswa 279 yang sebagaimana sesuai dengan data yang sudah didapatkan peneliti, tidak menutup kemungkinan akan terdapat salah satu dari mereka yang memiliki keterampilan sosial yang belum terbentuk atau belum baik. Karena dengan jumlah siswa sekian, sikap dan perilaku yang dimiliki juga berbeda-beda.⁶²



Gambar 1.11 *Bentuk hambatan-hambatan literasi budaya dan kewargaan*

Hasil pemaparan mengenai hambatan-hambatan yang dihadapi dalam implementasi literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa yang ditemukan adalah adanya siswa yang memiliki sifat introvert atau individual, siswa yang tidak bisa menoleransi kondisi temanya yang berbeda dengan dirinya, selain itu faktor dari cuaca dan kesehatan. Juga dijelaskan dengan paparan oleh Ibu Royyin pada saat wawancara yakni dengan adanya keberagaman sikap dan perbedaan sifat dari setiap anak kelak biasanya akan terdapat suatu kerisauan atau masalah baik itu seerius atau tidak. Namun, adanya hal tersebut guru juga memiliki solusi untuk mengatasinya. Yakni dengan mengadakan evaluasi setiap kegiatan tersebut usai dengan beberapa kejanggalan yang muncul akan diambil jalan tengahnya dengan menerapkan yang baik

⁶² Lihat Transkrip Dokumentasi Data siswa, data guru, dan tenaga kependidikan.

dan membenarkan yang buruk. Seperti apapun persiapan dalam sebuah kegiatan yang menurut manusia sudah dikatakan siap dan baik, bahkan tidak mengira adanya hambatan adalah sesuatu yang biasa, namun di luar dugaan manusia hal sekecil apapun pasti akan terjadi. Selain mengadakan evaluasi untuk mengatasi hambatan yang ada juga dipaparkan oleh Ibu Ellis dan Pak David, yakni dengan guru lebih memperhatikan siswa-siswa tersebut serta menyarankan siswa yang aktif untuk lebih merangkul kepada sesama temannya. Dengan siswa yang sudah bisa merangkul sesama temannya guru akan memberikan nasehat juga tentang pentingnya keterampilan sosial dan pentingnya melibatkan siswa dengan berbagai kegiatan.

3. Implikasi literasi budaya dan kewargaan dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Keberadaan keterampilan sosial yang sangat penting bagi siswa, karena dengan memiliki keterampilan sosial yang baik oleh seorang siswa akan mempengaruhi kepribadian dan membentuk perilaku yang baik di luar rumah atau di dalam apabila berada di lingkungan sosialnya. Dalam menyelesaikan masalah apabila memiliki keterampilan sosial yang baik akan memiliki cara penyelesaiannya yang tidak membuat kerugian dalam dirinya. Dalam sebuah kegiatan memiliki tujuan masing-masing yang baik, seperti halnya penerapan literasi budaya dan kewargaan dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa.

Perihal ini peneliti menanyakan kepada keempat informan yang diawali oleh Ibu Elis selaku kepala sekolah, beliau mengatakan bahwa: “Dari semua kegiatan yang sudah diterapkan oleh siswa di madrasah menurut saya dampaknya itu seperti adanya rasa gotong royong dan toleransi perbedaan yang meningkat sehingga sikap sosial dan kepedulian tertanam pada diri siswa dik”.⁶³ Hal tersebut senada juga dengan yang disampaikan oleh Pak David selaku guru kelas 5 mengatakan bahwa: “Kalo saya ya mbak

⁶³ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 01/W/15-03-23

yang selama ini saya lihat adalah terjalin kebersamaan siswa dari setiap kegiatan, selain itu juga lebih peka terhadap situasi sosial temannya".⁶⁴

Selanjutnya Ibu Royyin selaku Guru Kelas 4 mengatakan bahwa:

Anak-anak dirasa tambah wawasan dalam soal kehidupan sosial, selain itu juga mulai mengenal, berani, dan belajar mengeksplorasi lingkungan sekitarnya. Gini mba, jadi setelah siswa mengikuti kegiatan itu dampak yang menurut saya terlihat itu Setelah melakukan kegiatan yang sifatnya keluar dari madrasah atau melihat lingkungan sekitar madrasah, melatih siswa dalam mengenal lingkungan sekitarnya mbak, contohnya siswa bisa tahu itu rumah temenku, itu rumah kakekku, dengan begitu melatih siswa untuk mengeksplorasi dan mengenal apa saja yang ada di sekitar mereka mbak⁶⁵

Adanya dampak atau implikasi dari penerapan literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa selain melalui pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan literasi budaya dan kewargaan yang bervariasi macamnya juga didukung oleh sarana dan prasarana yang menjadi fasilitas warga sekolah. Adanya sarana dan prasarana tersebut seperti tersedianya perpustakaan, majalah dinding, dan pojok baca kelas. Manfaat dan tujuan dari tersedianya majalah dinding yang diletakan di sekitar halaman sekolah dan di setiap kelas tentu dapat mempengaruhi keterampilan sosial siswa. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti di Madrasah sebagai berikut:⁶⁶

Adapun sesuai observasi yang telah dilakukan peneliti yakni dengan menampilkan hasil karyanya di majalah dinding siswa lainnya yang belum berani atau belum memiliki inspirasi untuk membuat karya apa, dapat terinspirasi melalui temannya yang sudah menampilkan karyanya di majalah dinding, dan untuk siswa yang sudah berani menampilkan karyanya harus siap untuk menerima kritikan dan masukan dari orang lain. Dengan adanya majalah dinding ini mampu meningkatkan kreatif anak dengan berbagai tingkat kelas. Karya yang ditampilkan sangat bermacam-macam, selain meningkatkan kreatif anak mampu meningkatkan keterampilan sosial anak dalam hal mampu menghargai karya teman satu sama lain serta meningkatkan rasa percaya diri dengan hasil karya yang sudah dibuat.

⁶⁴ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 03/W/15-03-23

⁶⁵ Lihat Transkrip Wawancara Nomor 02/W/18-03-23

⁶⁶ Lihat Transkrip Observasi Nomor 01/O/15-03-23

Perihal pemaparan mengenai implikasi literasi budaya dan kewargaan dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa menurut ketiga informan Kepala Sekolah, guru kelas 4 dan guru kelas 5 MI Ma'arif Ngrupit bahwa adanya pengaruh serta dampak yang baik, seperti yang dijelaskan diatas adalah melalui penerapan kegiatan yang berkaitan dengan literasi budaya dan kewargaan dapat meningkatkan rasa dalam bergotong royong dengan sesama teman, kemudian menumbuhkan rasa toleran yang dimiliki siswa dalam menyikapi temannya yang berbeda dengan dirinya, serta menambah wawasan mengenai lingkungan yang ada di sekitar madrasah.



Gambar 1.10 *Bentuk implikasi literasi budaya dan kewargaan dengan keterampilan sosial siswa*

C. Pembahasan

1. Langkah-langkah implementasi literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo

Langkah-langkah merupakan petunjuk yang ditujukan pada sebuah penerapan hingga mencapai tujuan yang akan diharapkan. Adapun dengan penerapan literasi budaya dan kewargaan dapat mengembangkan keterampilan sosial. Perlu diketahui pengertian dari literasi budaya dan kewargaan menurut Hirsch, dkk literasi budaya merupakan pemahaman tentang keadaan budaya dan perbedaan antar budaya yang bertujuan untuk mewujudkan harmonisasi dan melestarikan budaya, sedangkan

P O N O R O G O

literasi kewargaan merupakan kemampuan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara.⁶⁷

Kemudian untuk pengertian dari keterampilan sosial menurut Cartledge dan Milburn merupakan kemampuan yang kompleks untuk menunjukkan perilaku yang baik dinilai secara positif atau negatif oleh lingkungan, dan jika perilaku tersebut tidak baik akan diberikan dorongan oleh lingkungan dengan hal tersebut sebagai perilaku spesifik, inisiatif, mengarahkan pada hasil sosial yang diharapkan sebagai bentuk perilaku seseorang.⁶⁸

Setelah mengetahui arti dari literasi budaya dan kewargaan serta keterampilan sosial siswa dijelaskan oleh Hargie dan Saunders bahwa keterampilan sosial mampu membentuk individu untuk lebih berani dalam berbicara, mengungkapkan setiap perasaan atau permasalahan yang dihadapi sekaligus menemukan penyelesaian yang adaptif, sehingga mereka tidak mencari pelarian melalui hal-hal yang akan merugikan dirinya sendiri.⁶⁹

Menurut hasil paparan wawancara dan observasi yang sudah dilakukan peneliti, sesuai dengan teori yang sudah dijelaskan menurut Hirsch, dkk mengenai literasi budaya dan kewargaan. Sesuai dengan pengamatan yang ditemukan peneliti interaksi sosial atau keterampilan sosial siswa di madrasah belum diterapkan dengan baik sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa masih tergolong rendah.

Sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, madrasah memiliki jenis program kegiatan yang sangat banyak, bervariasi serta banyak kegiatan yang melibatkan siswa dengan masyarakat. Dengan adanya program tersebut dijadikan sebuah langkah-langkah madrasah untuk menerapkan literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Perlu diketahui adapun menurut

⁶⁷ KKN kelompok 8, Universitas Pendidikan Indonesia, *Mengabdidi Demi Meningkatkan Kualitas Literasi Dan Numerasi*, 93.

⁶⁸ Suud, "Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Analisis Psikologi Pendidikan Islam)", 236."

⁶⁹ Ibid, 236.

teori di modul literasi budaya dan kewargaan terdapat empat belas strategi Gerakan literasi budaya dan kewargaan di sekolah yang terdiri, dari sebagai berikut;⁷⁰ Bengkel kreatif berbahasa daerah, Residensial, Pengenalan ketahanan negara, Pelatihan guru dan tenaga kependidikan, Pelatihan pembuatan permainan edukatif, Forum diskusi bagi warga sekolah, Program menulis buku, Pengayaan bahan cerita local dan nasional, Penyediaan sudut baca kelas, Penyelenggaraan open house, Kegiatan kepramukaan, Merayakan momen penting/Hari Nasional, Mengadakan kegiatan bulan literasi budaya dan kewargaan, Menyenggarakan bedah buku.

Dari keempat belas strategi tersebut selaras dengan hasil temuan peneliti, namun terdapat perbedaan sedikit strategi yang belum dapat terlaksana di madrasah. Pada penelitian yang sudah ditemukan peneliti berdasarkan hasil wawancara kepada penanggung jawab ekstrakurikuler data bahwa dalam penerapan literasi budaya dan kewargaan melalui program kegiatan yang dimiliki madrasah seperti:

- a. Penerapan 4S.
- b. Upacara bendera dengan mendatangkan anggota kepolisian/TNI Polri dengan maksud dan tujuan mengenalkan ketahanan negara ini adalah siswa mampu melakukan tahap-tahap upacara dengan baik dan memperkaya sudut pandang siswa dalam mengetahui peran dan fungsi masing-masing kelompok yang memiliki tugas dalam ketahanan negara.
- c. Kepramukaan. Kegiatan pramuka ini dilakukan setiap hari sabtu, diletakan pada jam akhir sebelum pulang dan diperuntukan untuk kelas 3, 4, 5, dan 6. Kegiatan ini wajib diikuti sesuai dengan kelas yang sudah ditentukan. Adanya kegiatan pramuka ini dapat menjadi salah satu strategi gerakan literasi budaya dan kewargaan, karena perlu diketahui, kegiatan pramuka merupakan organisasi kegiatan yang memiliki kependuan yang di dalamnya terdapat syarat akan nilai-nilai budaya.

⁷⁰ Wahyuningsih, *Modul Literasi Budaya Dan Kewargaan Di Sekolah Dasar, 6-10.*

- d. Pawai ta'aruf.
- e. Memperingati momen penting Hari Nasional/Hari Besar Islam. Dengan memperingati hari yang momentual dapat menumbuhkembangkan pemahaman dan kesadaran siswa dan guru tentang nilai-nilai sejarah sebagai wujud praktik kewargaan yang baik. Adapun momentual yang sering dilaksanakan di madrasah adalah seperti Hari Pancasila, Hari Guru, Hari Kartini, Hari Ibu, Isra'Mikraj, dan masih banyak lagi
- f. Kerja bakti.
- g. Bakti sosial dan santunan anak yatim dan dhuafa. Dengan kegiatan tersebut meningkatkan keterampilan sosial siswa yakni memahami adanya toleransi, menumbuhkan nilai sosial kemasyarakatan dan memupuk pribadi menjadi yang lebih baik, dan berbagi dan kasih sayang terhadap sesama.
- h. Jalan santai menyusuri lingkungan madrasah.
- i. Menjenguk teman yang tidak masuk lebih dari 3 hari.
- j. Sima'an rutin dengan warga masyarakat.

Salah satu penerapan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa yang sebagaimana sudah dipaparkan oleh Kepala Madrasah adalah dengan penerapan 4S, yakni salam, sapa, senyum dan sopan. Menurut beliau dengan penerapan 4S ini semua kegiatan lainnya akan berjalan dengan baik. Perlu diketahui bahwasanya, selain penerapan tersebut berlaku untuk siswa, guru juga ikut serta dalam menerapkannya. Karena, guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk serta membangun karakter siswa. Guru harus memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa karena guru sebagai tauladan siswa.⁷¹

Bentuk penerapan 4S ini biasanya dilakukan siswa sebelum masuk ke kelas terdapat pembiasaan pagi yang harus dilaksanakan yakni dengan para guru berbaris di

⁷¹ Nella Agustin, dkk Ika Maryani, *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*, 2021 (UAD PRESS, n.d.), 468.

depan kantor, tepatnya setelah pintu gerbang untuk menyambut siswa masuk ke madrasah, dengan satu per satu siswa melakukan berjabat tangan serta guru menyapa kembali kepada siswa tersebut. Dengan adanya penerapan pembiasaan tersebut, antara siswa dan guru mampu untuk berinteraksi dengan baik.

Penerapan literasi budaya dan kewargaan di madrasah selain melalui program kegiatan yang ada, madrasah juga memiliki sarana dan prasarana yang menjadi fasilitas warga sekolah baik guru maupun siswa. Bentuk sarana dan prasarana yang dapat mendukung literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa yakni tersedianya perpustakaan, majalah dinding, dan pojok baca di setiap kelas.

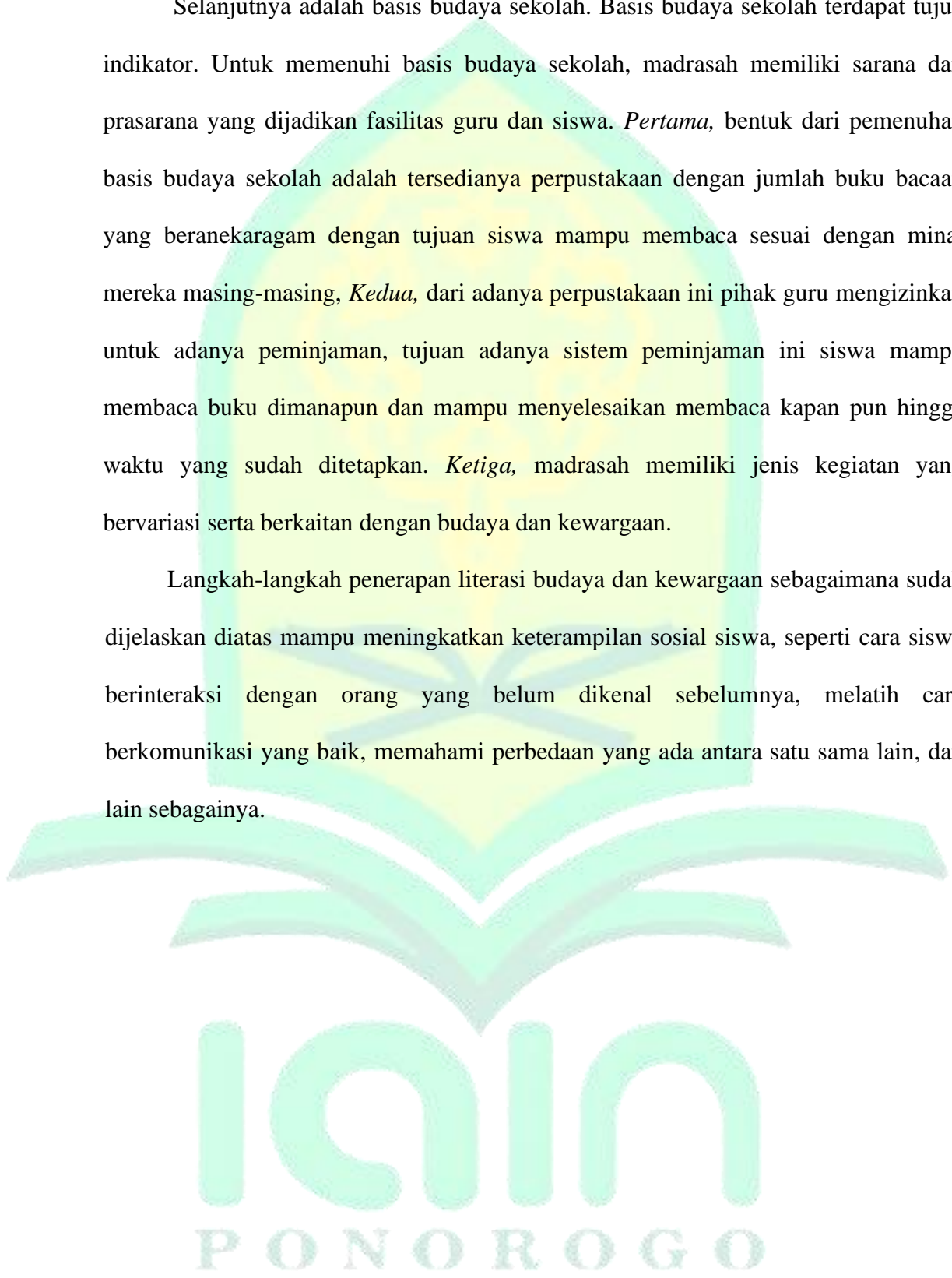
Selain terdapat strategi di dalam literasi budaya dan kewargaan, di dalam literasi budaya dan kewargaan terdapat indikator yang berjumlah 2 dua basis, yakni basis kelas dan basis budaya sekolah.⁷² Basis kelas terdapat tiga indikator: (1) adanya pelatihan literasi budaya dan kewargaan, (2) adanya pemanfaatan dan penerapan literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran, dan (3) banyaknya jumlah produk budaya yang dimiliki oleh sekolah. Ketiga teori tersebut selaras dengan hasil penelitian namun terdapat perbedaan yang tidak dapat memenuhi ketiga basis kelas tersebut. Berdasarkan hasil penelitian basis kelas yang ada di lapangan adalah adanya pemanfaatan dan penerapan literasi budaya dan kewargaan dalam pembelajaran melalui madrasah menyediakan pojok baca yang diletakan di setiap kelas yang digunakan oleh siswa untuk memperkaya bacaan serta menjalin interaksi dengan teman dan teman lainnya. Tersedianya majalah dinding yang diletakan di setiap kelas dan halaman madrasah bertujuan untuk sebagai wadah keterampilan yang dimiliki oleh siswa, apabila siswa memiliki keterampilan maka akan ditempel di majalah dinding tersebut kemudian siswa yang lain bertugas untuk mengapresiasinya. Dari

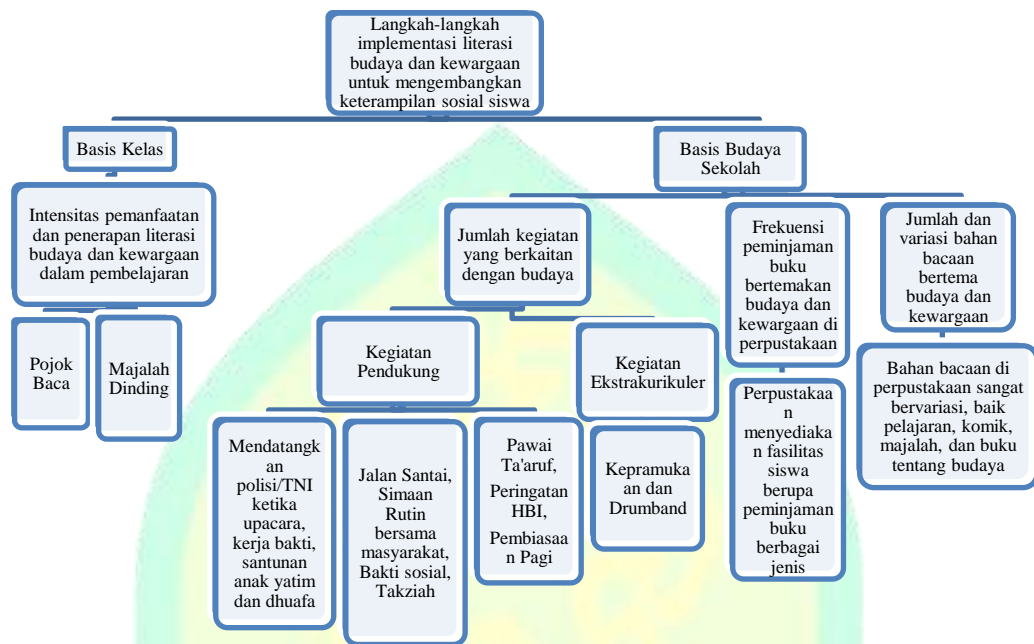
⁷² Materi Pendukung Literasi Budaya Dan Kewargaan, 14.

perilaku tersebut terbukti adanya sikap memahami dan menghargai keterampilan yang dimiliki orang lain.

Selanjutnya adalah basis budaya sekolah. Basis budaya sekolah terdapat tujuh indikator. Untuk memenuhi basis budaya sekolah, madrasah memiliki sarana dan prasarana yang dijadikan fasilitas guru dan siswa. *Pertama*, bentuk dari pemenuhan basis budaya sekolah adalah tersedianya perpustakaan dengan jumlah buku bacaan yang beranekaragam dengan tujuan siswa mampu membaca sesuai dengan minat mereka masing-masing, *Kedua*, dari adanya perpustakaan ini pihak guru mengizinkan untuk adanya peminjaman, tujuan adanya sistem peminjaman ini siswa mampu membaca buku dimanapun dan mampu menyelesaikan membaca kapan pun hingga waktu yang sudah ditetapkan. *Ketiga*, madrasah memiliki jenis kegiatan yang bervariasi serta berkaitan dengan budaya dan kewargaan.

Langkah-langkah penerapan literasi budaya dan kewargaan sebagaimana sudah dijelaskan diatas mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti cara siswa berinteraksi dengan orang yang belum dikenal sebelumnya, melatih cara berkomunikasi yang baik, memahami perbedaan yang ada antara satu sama lain, dan lain sebagainya.





Bagan 1.5 Kerangka berpikir langkah-langkah literasi budaya dan kewargaan

2. Hambatan-hambatan yang dihadapi dalam implementasi literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo

Dalam pelaksanaan literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa dapat terlaksana dengan baik atau sebaliknya. Walaupun, dalam membentuk strategi sudah dikatakan sempurna secara tidak disangka dan tidak diketahui akan terdapat suatu hambatan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Namun dengan adanya hambatan yang disebabkan beberapa faktor tersebut masih terdapat cara atau solusi untuk memperbaiki sesuatu tersebut menjadi lebih baik kembali.

Dijelaskan menurut Sunandar, keterampilan sosial bagi anak merupakan hal yang penting. Keterampilan sosial perlu dibentuk pada anak, Adapun yang memiliki peran penting di dalam pengembangan keterampilan sosial pada anak adalah keluarga. Keterampilan sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor, berawal dari faktor keluarga, faktor lingkungan, serta kemampuan dalam penyesuaian diri. Dari berbagai faktor

tersebut dapat terbukti bahwa faktor yang berasal dari luar dirinya sangat berpengaruh yaitu lingkungan orang tua, saudara, dan begitupun sekolahnya.⁷³

Menurut Davis dan Forsyth sebagaimana dikutip oleh Fitriah M. Suud juga menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial terdiri dari 2, yakni faktor keluarga dan faktor lingkungan.⁷⁴ Faktor keluarga dapat mempengaruhi keterampilan sosial siswa karena perlu diketahui keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan. Bahkan sejak anak lahir yang dikenal adalah orang tua. Kepuasan psikis yang diperoleh anak dalam keluarga sangat menentukan reaksi anak tersebut terhadap lingkungannya. Adapun anak yang diberikan pendidikan yang tidak harmonis akan menyebabkan kepuasan psikis yang cukup sehingga keterampilan sosialnya sulit untuk berkembang. Perlu diperhatikan bagi orang tua untuk menciptakan suasana yang demokratis di dalam keluarga sehingga anak dapat menjalin komunikasi secara baik dengan orang tua ataupun saudaranya.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial siswa adalah faktor dari lingkungan. Lingkungan menjadi salah satu dari faktor yang mempengaruhi keterampilan sosial. Sedari dini anak sudah dikenalkan dengan lingkungan yang sehat dan positif. Lingkungan meliputi berbagai macam, diantaranya lingkungan keluarga (primer dan sekunder), lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat luas. Perlunya memberikan pengetahuan kepada anak, bahwa yang dimaksud lingkungan tidak hanya lingkungan rumah dan lingkungan keluarga akan tetapi masih banyak lingkungan disekitarnya yang perlu untuk diketahui. Semua lingkungan tersebut tentunya akan mempengaruhi dalam pembentukan keterampilan sosial anak.

⁷³ Sunandar Azmaul Hadi, "Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Perilaku Guru di RA Al-Madinatul Islamiyah" Society, 78.

⁷⁴ Suud, "Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Analisis Psikologi Pendidikan Islam)", 243.

Berdasarkan hasil data yang sudah di dapatkan dari lapangan bahwa terdapat kesesuaian teori Davis dan Forsyth dengan hasil penelitian. Yakni adanya siswa yang memiliki kepribadian introvert. Kepribadian introvert ini diartikan sebagai seseorang yang memiliki pribadi yang cenderung sulit untuk melakukan komunikasi dengan banyak orang. Mereka menjadi orang yang memahami dirinya sendiri, berpendirian keras, tidak mudah terpengaruh dengan orang lain, dan mudah mengetahui apa yang menjadi tujuan dalam hidupnya. Selain itu, orang introvert merupakan orang yang lebih cenderung kepada menyendiri dan menyimpan perasaan.⁷⁵

Sifat introvert ini dapat dipengaruhi oleh banyak faktor seperti penerimaan sosial, dukungan orang tua dan prestasi seseorang.⁷⁶ Seseorang yang memiliki sifat introvert biasanya tidak menyukai kegiatan yang melibatkan banyak orang, maka dari itu siswa yang terdapat di madrasah tersebut terlihat sedikit sulit untuk dianjurkan mengikuti kegiatan-kegiatan di madrasah. Selain hambatan yang berasal dari dalam diri siswa, terdapat hambatan yakni pada sarana dan prasarana madrasah yang belum maksimal sehingga belum beroperasi dengan baik. Kemudian ditemukan bahwa mula adanya keberagaman sifat dan perilaku setiap siswa, sehingga masih ada siswa yang memiliki sifat individualis dan introvert sehingga siswa tersebut masih sulit untuk menoleransi keadaan temanya yang berbeda dengannya.

Adapun solusi dari hambatan yang sudah dipaparkan diatas, guru memiliki solusi untuk mengatasinya. Berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan kepada informan yakni salah satunya dengan mengevaluasi ketika usai penerapan kegiatan literasi budaya dan kewargaan tersebut dengan segala bentuk kejanggalan yang ada dan menerapkan yang baik serta membenarkan yang buruk. Terdapat materi dan bentuk di dalam literasi budaya dan kewargaan salah satunya dengan evaluasi proses

⁷⁵ Mohammad Irfan Faiz, "Layanan Konseling Pribadi Introvert Agar Bisa Beradaptasi Di Lingkungan Baru Menggunakan Konsep Komunikasi Interpersonal," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2019, 35.

⁷⁶ Siswoto Hadi Prayitno, "Pengaruh Kepribadian Introvert-Ekstrovert Terhadap Kepercayaan Diri Dan Kecemasan Pada Mahasiswa," *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 2023, 15.

peerapan kegiatan literasi budaya dan kewargaan. Maka dari itu untuk memenuhi materi dan bentuk dalam penerapan literasi budaya dan kewargaan melalui evaluasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh pencapaian dalam menerapkan literasi budaya dan kewargaan tersebut, kemudian juga untuk mengukur tingkat keberhasilan, dan hambatan yang ada pada penerapan kegiatan yang berkaitan dengan literasi budaya dan kewargaan tersebut.⁷⁷

Solusi yang digunakan untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam penerapan literasi budaya dan kewargaan selain mengadakan evaluasi setiap usai menerapkan kegiatan, guru juga memiliki solusi lebih kepada peran guru yakni untuk lebih memperhatikan semua siswanya yang memiliki perbedaan sifat dan perilaku, kemudian juga menyarankan pada siswa yang aktif atau memiliki nilai sosial yang tinggi untuk lebih merangkul temannya yang memiliki nilai sosial rendah, serta memberikan nasihat guru kepada siswa yang tidak akan terlewatkan tentang pentingnya keterampilan sosial dan melibatkan siswa tersebut di berbagai kegiatan.



Bagan 1.6 Kerangka berpikir hambatan-hambatan literasi budaya dan kewargaan

⁷⁷ Wahyuningsih, *Modul Literasi Budaya Dan Kewargaan Di Sekolah Dasar*.

3. Implikasi literasi budaya dan kewargaan dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo

Implikasi implementasi literasi budaya dan kewargaan dalam mengembangkan keterampilan sosial dapat dilihat dari upaya yang dimiliki madrasah berupa kegiatan yang bervariasi dan sarana dan prasarana yang memadai. Upaya kegiatan tersebut merupakan bentuk dari kegiatan ekstrakurikuler maupun kegiatan pendukung madrasah, Adapun bentuk kegiatan tersebut diantaranya adalah Pawai Ta'aruf, santunan anak yatim dan dhuafa, kerja bakti, bakti sosial, takziah, menjenguk teman sakit, sima'an rutin, peringatan HBI, mendatangkan anggota kepolisian/TNI saat upacara, kepramukaan, jalan santai. Bentuk dari sarana dan prasarana yang memadai dan berkaitan dengan literasi budaya dan kewargaan adalah adanya perpustakaan, pojok baca kelas, dan majalah dinding.

Berdasarkan bentuk implementasi literasi budaya dan kewargaan tersebut dapat dikelompokkan dengan macam-macam keterampilan sosial menurut teori Jarolimek sebagaimana telah dikutip dalam Hery Yuli mengenai macam-macam keterampilan sosial siswa sebagai berikut.⁷⁸

- a. Keterampilan hidup bersama dan bekerja sama dengan mampu menempatkan diri dalam lingkungan sosial serta menghargai orang lain).

Implikasi dari penerapan literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa melalui kegiatan yang bervariasi seperti pawai ta'aruf, santunan anak yatim dan dhuafa, kerja bakti, bakti sosial, takziah, menjenguk teman sakit, sima'an rutin, peringatan HBI, mendatangkan anggota kepolisian/TNI saat upacara, kepramukaan, dan jalan santai. Implikasi melalui kegiatan tersebut selaras dengan teori Jarolimek yakni keterampilan hidup bersama dan bekerja sama dengan mampu menempatkan diri dalam lingkungan sosial serta menghargai orang lain.

⁷⁸ Yuli Setiawan, "Melatih Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional, 52."

Adanya implikasi mengenai teori tersebut dibuktikan bahwa melalui kegiatan tersebut diantaranya adalah menumbuhkan rasa gotong royong siswa antara satu kelas dengan kelas lainnya. Kemudian melalui kegiatan tersebut juga memenuhi salah satu indikator siswa yang menerapkan literasi budaya dan kewargaan sebagaimana dijelaskan menurut teori White yang dikutip oleh Rusli Yusuf yakni siswa memahami keberagaman manusia Indonesia mulia dari karakter teman sebaya, agama, suku, adat, dan lain sebagainya.⁷⁹

b. Keterampilan untuk belajar menggunakan kontrol diri dan kontrol sosial

Bentuk dari adanya keterampilan untuk belajar menggunakan kontrol diri dan kontrol sosial melalui implementasi literasi budaya dan kewargaan dengan kegiatan bervariasi seperti pawai ta'aruf, santunan anak yatim dan dhuafa, kerja bakti, bakti sosial, takziah, menjenguk teman sakit, sima'an rutin, peringatan HBI, mendatangkan anggota kepolisian/TNI saat upacara, kepramukaan, dan jalan santai. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa melalui kegiatan tersebut sikap toleransi siswa semakin meningkat karena terdapat perbedaan satu sama lain antar individu. Dengan adanya toleransi dapat meningkatkan sikap sosial dan kepedulian yang tertanam pada siswa. Hasil keterampilan sosial tersebut juga selaras dengan teori White yakni, siswa memiliki rasa kepekaan, toleransi, menghargai, harmonisasi, rela berkorban, dan mampu berkomunikasi antar budaya.

c. Keterampilan untuk saling mau bertukar pikiran dan pengalaman dengan orang lain.

Jenis keterampilan sosial tersebut, dapat membentuk individu untuk saling berbagi baik dalam bentuk pengetahuan, pengalaman, dan lain sebagainya. Apabila seseorang mampu dalam bertukar pikiran dan pengalaman dengan orang

⁷⁹ Rusli Yusuf, dkk, "Tinjauan Literasi Budaya Dan Kewargaan Siswa SMA Se-Kota Banda Aceh," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 8, 2 (2020): 95.

lain, seseorang tersebut dapat menambah wawasan dan pembelajaran yang positif hingga mampu diterapkan dalam dirinya dan pembelajaran negatif untuk tidak dilakukan dan perlu untuk dihindari.

Keterampilan sosial tersebut merupakan bentuk implikasi dari penerapan literasi budaya dan kewargaan melalui kegiatan yang bervariasi yang sebagaimana dijelaskan diatas bahwa setelah menerapkan kegiatan tersebut keterjalinan kebersamaan siswa di setiap kegiatan serta meningkatkan rasa kepekaan individu pada siswa terhadap situasi sosialnya. Kemudian temuan penelitian tersebut selaras dengan teori White yakni mengenai indikator siswa yang menerapkan literasi budaya dan kewargaan. Indikator tersebut adalah siswa dapat meyakini, tertarik, kemudian mempelajari kebudayaannya, siswa mampu mengakomodir setiap perbedaan dengan mengapresiasi dan mengasihi sesama. Karena keberhasilan dan ketahanan budaya indonesia ditentukan dari keberhasilan siswa memahami kebhinekaan.

Implikasi literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa selain dalam bentuk kegiatan Madrasah yang bervariasi terdapat juga sarana dan prasarana yang memadai dalam penerapan literasi budaya dan kewargaan. Adapun sarana dan prasarana tersebut terbagi menjadi 3, yakni:

- 1) Perpustakaan.

Jika menurut buku dijelaskan seperti ini, diketahui bahwa buku itu adalah Jendela dunia, dengan mengenalkan anak pada buku terhadap anak sejak usia dini ibarat memberikan kaca mata ajaib kepada anak untuk melihat dunia, untuk mengetahui bahwa dunia itu luas dengan berbagai wawasan dan informasi-informasi yang mereka dapatkan dari kegiatan membaca.⁸⁰ Semakin sering anak dibiasakan bersentuhan dengan buku maka akan mendorong mereka untuk mencintai buku dan

⁸⁰ Naila Rif'ah, "Implementasi Program Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca, Kemampuan Berpikir Kritis, Dan Pembentukan Karakter Siswa Kelas 3 SDN Donoharjo Ngaglik Sleman" (Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, 2022), 105.

meningkatkan kegemarannya dalam membaca. Adapun tersedianya perpustakaan di madrasah siswa akan semakin berkunjung ke perpustakaan sehingga akan terjalin sosial seperti meningkatkan dan menumbuhkan sikap keberaniannya untuk menjalin interaksi dengan teman satu madrasah dan bukan teman satu kelasnya lagi.

2) Pojok baca di setiap kelas.

Tersedianya pojok baca di setiap sudut kelas, tidak jauh tujuannya dari tersedianya perpustakaan. Tujuan utamanya adalah untuk membiasakan siswa untuk membaca, dengan seringnya siswa membaca maka pola pikir dan kosa kata yang didapatkan akan bertambah. Dengan adanya pojok baca di setiap kelas ini, memberikan keuntungan juga untuk siswa yang masih memiliki sifat introvert atau individual. Namun, sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa pojok baca di setiap kelas ini buku-bukunya masih diletakan di perpustakaan sehingga untuk siswa yang ingin membaca di kelas harus mengambil terlebih dahulu di perpustakaan.

3) Majalah dinding yang disediakan di setiap kelas dan di area halaman madrasah.

Maksud madrasah menyediakan sarana dan prasarana melalui majalah dinding yang diletakan di setiap kelas dan di area halaman madrasah yakni memberikan wadah kepada siswa untuk meletakan dan menampilkan hasil karyanya dengan keterampilan masing-masing yang dimiliki oleh siswa. Menurut Kanis, dkk dalam Enny Zubaidah dan Bambang Saptono dijelaskan fungsi dan tujuan dari majalah dinding, diantaranya yaitu:⁸¹ Sebagai informasi. dengan memberikan pengetahuan kepada pembaca, sebagai media hiburan dengan memberikan sarana rekreasi agar merasa terhibur, sebagai sarana dalam menjalin tali persaudaraan dan kekeluargaan, sebagai tempat untuk mengembangkan kreativitas, sebagai media untuk menciptakan sikap kritis terhadap masalah-masalah pendidikan, sebagai sarana

⁸¹ Bambang Saptono Enny Zubaidah, "Pengelolaan Majalah Dinding Di Sekolah," *Jurnal Ilmiah Guru*, 2004, 37.

dalam meningkatkan wawasan sosial siswa terhadap keadaan sekolah untuk pengenalan lingkungan siswa belajar.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan peneliti yakni dengan menampilkan hasil karyanya di majalah dinding siswa lainya yang belum berani atau belum memiliki inspirasi untuk membuat karya apa, dapat terinspirasi melalui temannya yang sudah menampilkan karyanya di majalah dinding, dan untuk siswa yang sudah berani menampilkan karyanya harus siap untuk menerima kritikan dan masukan dari orang lain. Dengan adanya majalah dinding ini mampu meningkatkan kreatif anak dengan berbagai tingkat kelas. Karya yang ditampilkan sangat bermacam-macam, selain meningkatkan kreatif anak mampu meningkatkan keterampilan sosial anak dalam hal mampu menghargai karya teman satu sama lain serta meningkatkan rasa percaya diri dengan hasil karya yang sudah dibuat.



Bagan 1.7 Implikasi literasi budaya dan kewargaan dengan keterampilan sosial siswa



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan oleh peneliti pada bab-bab sebelumnya, maka implementasi literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa di MI Ma'arif Ngrupit, Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Langkah-langkah penerapan literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo melalui kegiatan yang bervariasi dan sarana dan prasarana yang memadai, seperti: penerapan 4S, pembiasaan pagi, upacara rutin yang mendatangkan polisi atau TNI, peringatan Hari Besar Islam, sima'an rutin dengan masyarakat, bakti sosial, santunan anak yatim dan dhuafa, kerja bakti, menjenguk teman yang sakit, dan jalan santai, Takziah, tersedianya perpustakaan, pojok baca dan majalah dinding.
2. Hambatan-hambatan dalam implementasi literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo yakni masih adanya siswa yang memiliki sifat individual atau introvert, siswa yang belum bisa menoleransi adanya perbedaan dirinya dengan teman lainnya.
3. Implikasi literasi budaya dan kewargaan dalam mengembangkan keterampilan sosial siswa di MI Ma'arif Ngrupit Ponorogo, siswa secara perlahan keterampilan sosialnya meningkat, terjalannya kebersamaan siswa di setiap kegiatan, meningkatnya rasa kepekaan siswa terhadap situasi sosial, menumbuhkan rasa gotong royong siswa antara satu kelas dengan kelas lainnya, sikap toleransi semakin meningkat, meningkatkan sikap sosial dan kepedulian, terjalannya kebersamaan siswa di setiap kegiatan, tingkat kepekaan siswa terhadap situasi sosial temannya meningkat, mampu menghargai karya teman satu sama lain serta meningkatkan rasa percaya diri dan meningkatkan kreatif siswa.

B. SARAN

Adapun saran yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Sekolah, untuk lebih melengkapi dan memfungsikan kembali sarana dan prasarana yang ada, agar proses kegiatan yang rutin dilakukan dapat berjalan lebih baik lagi.
2. Bagi Guru, untuk lebih memperhatikan secara teliti keterampilan sosial siswa yang terbentuk, untuk menghindari adanya siswa yang tereliminasi. Serta memanfaatkan fasilitas atau media yang sudah disediakan di kelas masing-masing.
3. Bagi Siswa, untuk lebih memahami dan mendengarkan nasihat guru, tertib dengan kegiatan dan aturan yang rutin ditetapkan di sekolah, dan menjaga kerukunan dan memahami satu sama lain.
4. Bagi Peneliti, selanjutnya supaya mengkaji secara mendalam tentang implementasi literasi budaya dan kewargaan untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang memiliki keinginan mengkaji secara mendalam mengenai topik dengan fokus serta setting dengan bentuk lain sehingga memperkaya temuan penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Albi Anggito, Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV. Jejak, 2018.
- Amala, dkk, Dina Nur. "Analisis Pembelajaran Online Terhadap Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal IKA* Vol 9, No 1 (2021): 261.
- Amin, Mohammad Ali Syamsudin. "Peran Guru Dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Siswa di SDN 1 Jatipampor." *Jurnal Cakrawala Pendas* 8, no. 1 (2022): 8.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. 15th ed. Jakarta: PT. RINEKA CIPTA, 2013.
- Enny Zubaidah, Bambang Saptono. "Pengelolaan Majalah Dinding Di Sekolah." *Jurnal Ilmiah Guru*, 2004, 37.
- Eva Luthfi Fakhru Ahsanni, Nur Rufidah Azizah. "Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Madrasah Ibtidaiyah Di Tengah Pandemi." *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 11,01 (2021): 7.
- Hadi Prayitno, Siswoto. "Pengaruh Kepribadian Introvert-Ekstrovert Terhadap Kepercayaan Diri Dan Kecemasan Pada Mahasiswa." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Rustida*, 2023, 15.
- Hadi, Sunandar Azma'ul. "Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Melalui Perilaku Guru di RA AL Madinatul Islamiyah." *SOCIETY* 12, no. 1 (June 30, 2021): 76–88. <https://doi.org/10.20414/society.v12i1.3501>.
- Hadikusuma Ramadan, Syelviana Safitri. "Implementasi Literasi Budaya Dan Kewargaan Di Sekolah Dasar." *Jurnal Mimbar Ilmu* 27,01 (2022): 112.
- Helmiati. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012.
- Irfan Faiz, Mohammad. "Layanan Konseling Pribadi Introvert Agar Bisa Beradaptasi Di Lingkungan Baru Menggunakan Konsep Komunikasi Interpersonal." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2019, 35.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 26th ed. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2009.

KKN kelompok 8, Universitas Pendidikan Indonesia. *Mengabdidi Demi Meningkatkan Kualitas Literasi Dan Numerasi*. Bandung: Guepedia, 2022.

Maimun, Maimun, Sanusi Sanusi, Yusuf Rusli, and Hema Muthia. "Internalisasi Nilai-nilai Karakter Kebangsaan Melalui Literasi Budaya dan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Banda Aceh." *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 8, no. 1 (March 31, 2020): 8. <https://doi.org/10.31764/civicus.v8i1.1789>.

Materi Pendukung Literasi Budaya Dan Kewargaan. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

Matthew B. miles, a. michael Huberman, and johnny saldana. *Quallitative Data Analysis*. 3rd ed. Singapore: SAGE publications, 2014.

Mukhtazar. *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media, 2020.

Nella Agustin, dkk Ika Maryani. *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*. 2021. UAD PRESS, n.d.

Nugrahani, farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. surakarta, 2014.

Nurhalimah Siahaan, Rusmaliyah. "Keterampilan Sosial Siswa Dalam Pendidikan Di Era Revolusi 4.0." *Universitas Negeri Medan* 3 (2019): 962.

Pratiwi, Anggi, and Eflinnida Nurul Komaril Asyarotin. "Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia." *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan* 7, no. 1 (June 28, 2019). <https://doi.org/10.24198/jkip.v7i1.20066>.

Rif'ah, Naila. "Implementasi Program Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca, Kemampuan Berpikir Kritis, Dan Pembentukan Karakter Siswa Kelas 3 SDN Donoharjo Ngaglik Sleman." Universitas Islam Indonesia, 2022.

Sugiyono. *Metode Peneliitan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: alfabeta, 2017.

———. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. 2nd ed. Bandung: Alfabeta, 2019.

- . *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. 1st ed. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Suud, Fitriah M. “Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Analisis Psikologi Pendidikan Islam).” *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam* 6,2 (2017): 236.
- Ulum, Chafidhatul. “Keterampilan Sosial Peserta Didik Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas V MI Muhammadiyah Selo Kulon Progo” 10, 02 (2018): 114.
- Wahyuningsih, Sri. *Modul Literasi Budaya Dan Kewargaan Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementrian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
- Yuli Setiawan, M. Hery. “Melatih Keterampilan Sosial Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional.” *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 1 (March 5, 2016): 1–8. <https://doi.org/10.24269/dpp.v4i1.52>.
- Yusuf, dkk, Rusli. “Tinjauan Literasi Budaya Dan Kewargaan Siswa SMA Se-Kota Banda Aceh.” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 8, 2 (2020): 95.

